KEPEMIMPINAN IDEAL MENURUT YŪSUF Al-QARDĀWI DALAM KITAB *FIQH AL-DAWLAH*
(Studi *Ma'āni al-Hadīst*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag)

Pembimbing: Dr. Muhammad Barmawi.M.Th.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

EVA FAHMADIA WAHIDAH RAHMAH
U20182045

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2022

KEPEMIMPINAN IDEAL MENURUT YŪSUF Al-QARDĀWI DALAM KITAB *FIQH AL-DAWLAH*
(Studi *Ma'āni al-Hadīst*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Oleh:

Eva Fahmadia Wahidah Rahmah

NIM U2018204

Disetujui Pemimbing

Dr. Muhammad Barmawi.M.Th.I
NUP 201603125

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KEPEMIMPINAN IDEAL MENURUT YŪSUF al-QARDĀWI DALAM KITAB *FIQH AL-DAWLAH* (Studi *Ma'āni al-Hadīst*)

SKRIPSI

Telah diuji untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Hari : Kamis

Tanggal : 30 Juni 2022

Tim penguji

Ketua	Sekertaris
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag.,M.SI.	**Mawardi Purbo Sanjoyo,S.Pd.,M.A.**
NIP 19721208 199803 1 001	NIP 19900528 201801 1 001

Anggota:

1. Dr. H. Kasman. M.fil.l ( )
2. Dr. Muhammad Barmawi.M.Th.I ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag.,M.SI.
NIP 19721208 199803 1 001

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ
شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ
خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 8) [1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Lihat Al-Qur'an Indonesia via online, https://quran-id.com, diakses pada 04-07-2022

PERSEMBAHAN

Karya ini Saya Sembahkan

Untuk kedua orang tua saya atas jerih payah dan do`anya selama ini, beliau yang telah membimbing, mendidik dan meengajarkan saya untuk tetap sabar, bekerja keras serta terus mensyukuri nikmat yang telah didapat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulilah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancer. Sebagai tanda rasa syukur penulia, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refles atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implemantasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN KHAS Jember Prof. Dr.H. Babun Suharto, SE., MM atas kesempatan dan fasiitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Sarjana
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Proram Studi Ilmu Hadits pada Progaram Sarjana Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember
3. Koordinator Program Studi Ilmu Hadits Makhrus M.A atas bimbingan motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Dosen pembimbing Dr. Muhammad Barmawi M.Th.I yang selalu memberikan motivasi dan menyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai
5. Seluruh dosen di Program Studi Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember atas informasi-informasi yng diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua Bapak Khusnan Abadi dan Ibu Nur Chaula yang selalu memberikan semangat serta do`anya tanpa henti, juga seluruh keluarga terutama saudara-saudara kami yang tak henti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Hadits, terkhusus pada angkatan 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Akhirnya semoga amal baik yang telah dilakukan mendapa balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepenuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 06 Mei 2022

Penulis

TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـب	ـب	ب	B
تـ	ـت	ـت	ت	T
ثـ	ـث	ـث	ث	Th
جـ	ـجـ	ـج	ج	J
حـ	ـحـ	ـح	ح	H
خـ	ـخـ	ـخ	خ	Kh
د	ـد	ـد	د	D
ذ	ـذ	ـذ	ذ	Dh
ر	ـر	ـر	ر	R
ز	ـز	ـز	ز	Z
سـ	ـسـ	ـس	س	S
شـ	ـشـ	ـش	ش	Sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	ḍ
ط	ـط	ـط	ط	ṭ
ظ	ـظ	ـظ	ظ	ẓ
عـ	ـعـ	ـع	ع	‘ (ayn)
غـ	ـغـ	ـغ	غ	Gh
فـ	ـفـ	ـف	ف	F
قـ	ـقـ	ـق	ق	Q
كـ	ـكـ	ـك	ك	K
لـ	ـلـ	ـل	ل	L

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ـم	ـمـ	م	م	M
ـن	ـنـ	ن	ن	N
ـه	ـهـ	ـه،ة	ة ه,	H
و	و	و	و	W
ـي	ـيـ	ي	ي	Y

B. Konsonan rangkap karena ***Tashdid*** di tulis rangkap

السنذة	Ditulis	*Al-Sunnah*
شدّة	Ditulis	*Shiddah*

C. ***Ta' Marbūţah*** di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
مدرسة	Ditulis	*Madrasah*

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-Auliā'*

3. Bila ***ta' marbūţah*** hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakāh al-Fiţri*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Vokal Pendek

َ	Fatḥah	Ditulis	*(daraba)*
ِ	Kasrah	Ditulis	*(‘alima)*
ُ	Dammah	Ditulis	*(kutiba)*

E. Vokal Panjang

1. **Fathah+alif, ditulis ā (garis diatas)**

جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyyah*

2. **Fathah+alif maqsīr, ditulis ā (garis diatas)**

يسعى	Ditulis	*Yas’ā*

3. **Kasrah+ya` mati, ditulis ī (garis diatas)**

مجيد	Ditulis	*Majīd*

4. **Dammah+wawu mati, ditulis ū (dengan garis diatas)**

فروض	Ditulis	*Furūd*

F. Vokal Rangkap

1. Fathah+ya mati, ditulis ai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

بينكم	Ditulis	*Bainakum*

2. Fathah+wawu mati,ditulis ai

قول	Ditulis	*Qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

H. Kata sandang alif+lam

1. Bila diikuti qamariyah ditulis al

القرآن	Ditulis	*Al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf shamsiyyah, sama huruf qamariyyah

الشمس	Ditulis	*Al-Shams*
السماء	Ditulis	*Al-Samā'*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	*Zawī al-Furūd*

اهل السنّة	Ditulis	*Ahl- al-sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Eva Fahmadia Wahidah Rahmah, 2022*:* Kepemimpinan Ideal Menurut Yūsuf al-Qardāwi Dalam Kitab *Fiqh al-Dawlah* (studi Ma'āni al-Hadīst)*"*.

Kepemimpinan adalah salah satu aspek yang dianggap sangat penting dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya ayat dan hadits Nabi Muhammad SAW yang membahas tentang ini. Karena seketika dapat dimafhumi pemimpin merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan suatu masyarakat. Pemikiran Yūsuf al-Qardāwi tentang kepemimpinan adalah salah satu yang akan penulis kembangkan dalam penelitian ini, sebagai momentum yang tepat untuk merefleksikan kembali bagaimana perspektif hadist tentang kepemimpinan yang ideal.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana perspektif hadits tentang kepemimpinan ideal? 2) Bagaimana pemaknaan Yūsuf al-Qardāwi tentang hadits-hadits kepemimpinan ideal dalam kitab *Fiqh al-Dawlah*?

Tujuan penelitihan ini adalah:1) Mengetahui kepemimpinan ideal prespektif hadits. 2) Mengetahui pemaknaan Yūsuf al-Qardāwi tentang hadits-hadits kepemimpinan ideal dalam kitab *Fiqh al-Dawlah*.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitihan ini menggunakan metode kualitatif desktiptif dengan pendekatan studi *ma'āni al-hadīst*. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menekankan terhadap analisa dan kajian teks, dalam menggunakan buku dan literature lainnya dalam mencari dan informasi data. Serta teori yang digunakan ialah teori kepemimpinan ideal yang digagas oleh Ibn Taymiyah.

Hasil penelitian ini sebagai berikut, 1) Kepemimpinan ideal prespektif hadits ialah pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya, bertanggung jawab (*ghair mudlayya'*), pemimpin harus berlaku adil, pemimpin harus menebarkan kasih sayang. 2) Pemaknaan Yūsuf al-Qardāwi tentang hadits-hadits kepemimpinan ideal dalam kitab *Fiqh al-Dawlah*, secara umum setidaknya ada tiga kriteria dalam memilih seorang pemimpin, diantaranya: amanah, adil, menebarkan kasih sayang.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Ideal, Perspektif Hadits, Fiqh al-Dawlah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

TABEL TRANSLITERASI ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xiii**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitihan 6
D. Manfa'at Penelitihan 6
E. Definisi Istilah 7
F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**

A. Kajian Terdahulu 10
B. Kajian Teori 16

BAB III METODE PENELITIHAN **19**

A. Jenis Pendekatan 19
B. Jenis Penelitihan 20
C. Sumber Data 20

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Tekhnik Pengumpulan Data 21
E. Metode Analisis Data 21
F. Keabsahan Data 22

BAB IV BIOGRAFI YŪSUF AL-QAR ĀDHAWI DAN METODE *FIQH AL-DAWLAH* 24

A. Biografi Yūsuf al-Qardāwi 24
B. Karya-karyanya 33
C. Ulasan Tentang Kitab *Fiqh al-Dawlah* 37

BAB V KEPEMIMPINAN IDEAL MENURUT YŪSUF al-QAR ĀDHAWI 50

A. Hadits-Hadits Kepemimpinan Ideal 50
B. Pemaknaan Hadits Kepemimpinan Ideal Yusūf al-Qardāwi Dalam Kitab *Fiqh al-Dawlah* 55

BAB VI PENUTUP 64

A. Kesimpulan 64
B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN .....

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu doktirn yang murni berasal dari ajaran agama, pada praktinya kepemimpinan merupakan aktivitas yang dikonsentrasikan terhadap masalah-masalah kemanusiaan (sosiologis). Serta pula didalamnya mengatur berbagai aktifitas bermasyarakat dan bernegara. Hal ini sekali lagi disebabkan oleh ajaran Islam yang mengandung konsep dualisme, yakni *Hablun min āllah Hablun min ānnas*.[2]

Belajar dari sejarah kepemimpinan Islam menjadi bervariasi setelah kepemimpinan Rasululla Saw. Kajian dan penelitian sudah banyak dilakukan untuk mengetahui tentang segala hal yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika memimpin masyarakat Madinah yang sering disebut-sebut sebagai "negara utama". Apa yang dilakukan oleh Rasulullah dalam membangun masyarakat tentunya bukan hanya bertumpu pada aspek kualitas fisik, namun juga moral dan etika. Islam kemudian menjadi satu-satunya pandangan hidup dan prinsip yang membangun karakter masyarakat Madinah. Bahkan Madinah itu sendiri adalah sebutan untuk Yatsrib yang diberikan oleh Rasulullah setelah hijrah ke sana. Dengan nama baru, Rasulullah hendak membangun sebuah peradaban manusia yang baru dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan kemanusiaan.[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[2] Moch. Fachruroji, Trilogi Kepemimpinan Islam: Analisis Teoritik terhadap Konsep Khilafah, Imamah, dan Imarah, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 NO. 12, 2008, 290-304.

[3] Mubasyaroh, Pola Kepemimpinan Rasulullah SAW: Cerminan Sistem Politik Islam, dalam

Kepemimpinan adalah salah satu aspek yang dianggap sangat penting dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya ayat dan hadits Nabi Muhammad Saw yang membahas tentang ini. Karena seketika dapat dimafhumi pemimpin merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan suatu masyarakat. Dalam agama Islam, semua persoalan yang menyangkut kehidupan umat manusia telah ada aturannya yang sangat jelas dan detail.

Tidak hanya itu, tema menyoal kepemimpinan akan selalu aktual untuk dibicarakan dari segala sisi dan perspektif. Karena sejarah ummat ummat manusia adalah sejarah kepemimpinan yang tiada akhir. Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk politik mempunyai kecenderungannya sendiri untuk hidup berdampingan dalam komunitas dan mempunyai struktur yang di dalamnya diatur sedemikian rupa distribusi kekuasaannya.

Dalam konteks sekarang ini dimana kepemimpinan secara politis telah teraplikasikan ke dalam bentuk negara bangsa (*nation state*), dengan beragam sistem semisal presidensial, monarki dan palementer. Diskursus mengenai kepemimpinan sudah lepas dari ketentuan-ketentuan normatif warisan abad pertengahan. Ketentuan disini semisal, *pertama*, agama adalah salah satu faktor dominan dalam menentukan entitas kekuasaan seperti Romawi yang Kristen, Persia yang Pagan dan Arab yang Islam. *kedua*, ekspansi kekuasaan masih berlaku sehingga peperangan menjadi bagian dari realitas politik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketiga, hukum berlaku dan ditentukan oleh penguasa sesuai dengan kehendak penguasa.[4]

Kekuasaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, apabila seseorang berusaha mempengaruhi perilaku kelompok, maka usaha tersebut dinamakan kepemimpinan. Menurut Gibson, secara khusus kepemimpinan adalah suatu usaha mempengaruhi orang antar perseorangan (*interpersonal*), lewat komunikasi, untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan.

Sejumlah definisi juga menghendaki kepemimpinan mencerminakn asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses sosial yang dalam hal ini pengaruh yang disengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktifitas serta hubungan-hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi. Definisi-definisi tersebut berbeda dalam berbagai aspek, termasuk di dalamnya siapa yang menggunakan pengaruh.[5]

Lebih khusus fenomena yang terjadi di Indonesia dewasa ini, dimana kekuasaan masih menonjolkan identitas keagamaan, hal ini tentu wajar Indonesia sebagai negara yang menjunjung agama melalui ideologi Pancasila pada sila pertamanya, agama menjadi bagian dari faktor penentun tersebut. Sebagai Negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di Dunia secara otomatis Al-Qur`an dan Hadits merupakan pedoman yang paling berpengaruh. Dalam pengertian banyak dijadikan rujukan dan landasan argumentatif oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur`an, Sebuah Kajian Hermeneutika,* (Pontianak: Ayunidya, 2018), 02.
[5] Ihsan Dacholfany, *Kepemimpinan Islam dan Perilaku Organisasi,* (Lampung: CV. Laduny Alifatama), 04.

masyarakat muslim dalam pengambilan suatu keputusan baik hukum maupun moral.[6]

Sebagaimana pentingnya posisi Al-Qur`an dan Hadist dalam wacana mengenai kepemimpinan akan terus hangat. Tentunya bahasan tentang pemimpin dalam Al-Qur`an dan Hadits ditemukan dalam berbagai ayat dari beragam topik dan tema. Namun, dalam hal ini penulis akan menitik-beratkan terhadap kajian hadits kepemimpinan. Sebagai contoh, dalam hadits Nabi Saw, tentang hadits kepemimpinan:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ رُزَيْقِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرَظَةَ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: " خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ، فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ "

Artinya: “Sebaik-baik para pemimpin kalian adalah yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian ,yang kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian, dan seburuk-buruk para pemimpin kalian adalah yang kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, yang kalian mengutuk mereka dan mereka mengutuk kalian”. (Diriwiyatkan Muslim).[7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hadist di atas merupakan gambaran bagaimana kriteria pemimpin ideal menurut pandangan Islam. Sehingga cukup jelas kiranya bahwa urgensi dalam memilik pemimpin yang ideal merupakan sebuah hal yang penting dan perlu kiranya dikaji secara detail dan mendalam. Hal ini sejalan dengan gelombang

---

[6] Saifuddin Herlambang, *Op.cit.* 04.

[7] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn. 1999, باب خيار الأئمة و شرارهم, juz 3, halaman 1481, dengan No Hadits 1855.

kebangkitan Islam di seluruh dunia, membaca karya-karya Yūsuf al-Qardāwi merupakan salah satu tuntutan intelektual. Sumbangsih pemikirannya begitu amat dirasa manfaatnya dalam setiap tulisannya. Sosok Yūsuf al-Qardāwiadalah seorang pemikir intelektual Muslim moderat yang namanya mencuat sejak pertengahan tahun 1980-an.

> Yūsuf al-Qardāwi telah menulis berbagai buku dalam berbagai bidang keilmuan Islam, seperti bidang sosial, dakwah, fiqh, demokrasi, kepemimpinan dan lain sebagainya. Buku karya Yūsuf al-Qardāwi sangat dinikmati umat Islam di berbagai penjuru dunia. bahkan, banyak buku-buku atau kitabnya yang telah dicetak ulang hingga puluhan kali dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Tulisan yang merefleksikan kemoderatannya dalam memahami Islam, sebab itu ia menuliskan, *"Min Fiqh al-Dawlah Fil-Islam"* yaitu kitab atau buku yang mengulas tentang fikih daulah dalam prespektif Islam serta membincangkan tentang konsep Negara dan beberapa aspeknya, termasuk tentang kepemimpinan. Dengan merujuk pada literatur-literatur keIslaman yang otoritatif yang diambil dari kitab-kitab karangan beliau yang diperkuat dengan dalil-dalil hadits dan pendapat para ulama yang menawarkan konsepsi kepemimpinan yang utuh dan argumentatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pemikiran Yūsuf al-Qardāwi tentang kepemimpinan adalah salah satu yang akan penulis kembangkan dalam penelitian ini, sebagai momentum yang tepat untuk merefleksikan kembali bagaimana perspektif hadist tentang kepemimpinan yang ideal. Sehingga berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"Kepemimpinan Ideal**

Menurut Yūsuf al-Qardāwi Dalam Kitab *Fiqh al-Dawlah* (Studi Ma'āni al-Hadīst)".

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang diatas, agar lebih terarah dan fokus pada penelitian. Maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif hadits tentang kepemimpinan ideal?
2. Bagaimana pemaknaan Yūsuf al-Qardāwi tentang hadits-hadits kepemimpinan ideal dalam kitab *Fiqh al-Dawlah*?

C. Tujuan Penelitihan

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kepemimpinan ideal prespektif hadits.
2. Mengetahui pemaknaan Yūsuf al-Qardāwitentang hadits-hadits kepemimpinan ideal dalam kitab *Fiqh al-Dawlah*.

D. Manfaat Penelitihan

Dari penelitihan ini, diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Bagi Prodi Ilmu Hadits

Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai pemahaman hadits kepemimpinan menurut Yūsuf al-Qardāwi

c. Bagi Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya Ilmu Hadits dan sebagai kelengkapan dokumen bagi fakultas.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan islam serta dapat dijadikan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut.

e. Bagi Pembaca

Menjadikan penelitian ini sebagai penelitian perbandingan dengan penelitian-penelitian selanjutnya dan rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Kritis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, serta dapat dijadikan acuan didalam pembelajaran.

E. Definisi Istilah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian.Tujuan nya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Maka hal-hal yang perlu dijelaskan lebih awal sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin diartikan sebagai “orang yang memimpin”. Hal tersebut didasarkan pada

penggunaan imbuhan "pe-" pada kata pemimpin, yang mana menunjukkan arti orang atau pelaku dari kata dasar tersebut. Merujuk pada hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin merupakan orang yang mempunyai peran atau wewenang untuk memimpin.

Sementara itu, kata kepemimpinan memiliki arti "cara memimpin" di Kamus Besar Bahasa Indonesia. Imbuhan "ke-an" pada kata kepemimpinan berfungsi untuk membentuk kata benda abstrak yang menjelaskan tentang kemampuan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya.[8] Kepemimpinan lebih mengarah pada keterampilan praktis seorang pemimpin dalam membimbing bawahannya. Oleh karena itu, hal ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana kualitas hubungan yang dibentuk oleh sang pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya dan situasi di saat ia memimpin.

2. Ideal

Istilah ideal merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki.[9] Dalam penelusuran bebas, ideal berasal dari bahasa Yunani yaitu *idea*, yang memiliki artian sebagai sebuah visi atau kontemplasi. Sebagaimana Plato salah seorang filsuf Yunani menggunakan istilah ideal untuk menunjukkan ide-ide kekal yang setiap ide tersebut mempunyai kesempurnaan jenis.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Lihat https://www.bernas.id/ , diakses pada 07-07-2022.
[9] Lihat KBBI versi Online, https://kbbi.web.id/ideal , diakses pada 16-06-2022.
[10] Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Ideal , diakses pada 16-06-2022.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitihan ini disusun secara sistematis kedalam lima bab, sebagaimana berikut:

Bab pertama, dalam bab ini membahas tentang pendahuluan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab dua ini membahas tentang kajian pustaka, bagian ini akan meliputi kajian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga, dalam bab ini membahas tentang jenis pendekatan, jenis penelitihan, sumber data, tekhnik pengumpulan data, metode analis data, keabsahan data.

Bab keempat, dalam bab ini membahas tentang biografi Yūsuf al-Qardāwi dan metode *Fiqh al-Dawlah*.

Bab kelima, dalam bab ini berisi tentang hadits-hadits kepemimpinan ideal, pemaknaan hadits kepemimpinan ideal Yūsuf al-Qardāwi dalam kitab *Fiqh al-Dawlah.*

Bab keenam, penutup terdiri atas simpulan dan saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadi pertimbangan dalam penelitihan lain dan selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah, untuk memberikan kejelasan informasi yang digunakan melalui studi pustaka yang relevan dengan tema terkait.Kajian pustaka ini meliputi dua aspek yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori.

A. Penelitihan Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran dari berbagai sumber terkait judul (maksud) yang sama dalam penelitian ini. Ada beberapa penelitian terkait judul yang sama (artikel, jurnal, atau skripsi) yang lebih condong membahas Politik Islam, diantaranya :

1. Penelitihan dengan judul *"Posisi wanita dalam system politik islam (telaah terhadap pemikiran politik Yusūf al-Qardāwi)"* yang ditulis oleh M. Zainuddin dan Ismail Maisaroh ,dalam berbentuk jurnal Mimbar, tahun 2005. Penelitihan ini menggunakan metode kualitatif dengan mengandalkan studi pustaka (*library reseach*) dan analisis data. Jurnal ini membahas tentang dikalangan beberapa ulama hampir sebagaian sepakat bahwa seorang wanita tidak diperbolehkan menjadi kepala Negara kedudukan wanita dalam sistem politik menurut Yūsuf al-Qardāwi dan manhaj al-Qardāwi dalam masalah fiqih khususnya tentang kedudukan wanita di dalam sistem politik Islam dan mempertimbangkan isu wanita sebagai kepala Negara, khususnya dalam konteks perkembangan politik di indonensia yang belakangan ini banyak terjadi polemic disekitar kita

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kewenangan wanita sebagai kepala Negara yang banyak diperdebatkan oleh banyak kalangan[11]. Persamaan dengan penelitihan sama-sama menelaah pemikiran dari Yūsuf al-Qardāwi tentang politik islam, dan sedangkan perbedaan nya M. Zainuddin dan Ismail Maisaroh lebih membahas tentang Posisi wanita dalam sistem politik sedangkan penelitihan peneliti membahas tentang kepemimpinan.

2. Penelitihan dengan judul *Pandangan Yūsuf al-Qardāwi dan M. Amien Rais tentang hubungan agama dan Negara dalam Persektif Siyasah Syar'iyah* oleh Asep Indra Gunawan, dalam jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsiyyah, tahun 2019, jurnal ini menggunakan penelitihan kualitatif yang bersifat studi pustaka (*liblary research*) membandingkan pemikiran 2 tokoh antara *Yūsuf al-Qardāwi* dan Amien Rais tentang pemikiran tentang hubungan Agama dan Negara, Yūsuf al-Qardāwi dan Amien Rais memiliki pemikiran yang hampir sama. Keduanya menolak sistem pemerintahan yang dianut oleh kaum yang berpandangan sekuler yang memisahkan antara agama dan negara. Yūsuf al-Qardāwi dan Amien Rais berpendapat bahwa persoalan politik mesti mencakup sumber[12]. Persamaan dengan penelitihan peneliti sama-sama menggunakan penelittihan kualitatif *(library research)* sedangkan perbedaannya adalah penelitihan Asep Indra Gunawan menggunakan pandangan Yūsuf al-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] M. Zainuddin dan Ismail Maisaroh ,Posisi Wanita Dalam Sistem Politik Islam (Telaah Terhadap Pemikiran Politik Yūsuf al-Qardāwi) , dalam *Jurnal Mimbar*, Vol XXI, 2005.

[12]Asep Indra Gunawan, Pandangan Yusuf Al-Qharadhawi dan M. Amien Rais tentang Hubungan Agama dan Negara dalam Persepektif Siyasah Syar'iyah, dalam *Jurnal Ahwal al-Syakhsiyyah (JAS)* , Vol 04, 2019

Qardāwi dan Amien Rais dalam hubungan agama dan Negara dalam Persektif Siyasah Syar'iyah, sedangkan penelitihan peneliti membahas tentang kepemimpinan.

3. Penelitihan dengan judul *Partisipasi politik muslimah dalam pandangan Yūsuf al-Qardāwi* oleh Rashda Diana, dalam *jurnal TSAQAFAH,* pada tahun *2009*, jurnal ini membahas tentang peran yang bisa dilakukan muslimah dalam ranah politik dan tantangan atau hambatan apa yang mungkin dihadapi muslimah dalam kehidupan sektor public dan beberapa persoalan disekitar partisipasi politik muslim[13]. Persamaan dengan penelitihan peneliti sama-sama menggunakan pandangan pandangan politik menurut Yusuf Qaradhawi sedangkan perbedaannya adalah penelitihan Rashda Diana lebih membahas peran muslimah dalam ranah politik, sedangkan penelitihan peneliti sendiri membahas tentang kepemimpinan.
4. Penelitihan dengan judul *Hak politik bagi perempuan dalam pemikiran Dr.* Yūsuf al-Qardāwi oleh Arista Aprilia , skripsi pada jurusan Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,tahun 2016, skripsi ini membahas tentang hak-hak politik yang diperbolehkan bagi perempuan dalam politik islam dan pandangan Dr. Yūsuf al-Qardāwi mengenai hak politik bagi perempuan[14]. Persamaan dengan penelitihan peneliti sama-sama menggunakan pemikiran Yūsuf al-Qardāwi mengenai politik dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13]Rashda Diana , Partisipasi Politik Muslimah dalam Pandangan Yusuf Qaradhawi , dalam *Jurnal TSAQAFAH*, Vol 05, No. 2

[14] Arista Aprilia, Hak Politik bagi Perempuan dalam Pemikiran Dr. Yūsuf al-Qardāwi, dalam skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

menggunakan metode kualitatif (*library research*) sedangkan perbedaannya adalah penelitihan peneliti Arista Aprilia lebih membahas tentang hak politik perempuan sedangkan penelitihan sendiri membahas tentang kepemimpinan.

5. Penelitihan dengan judul "*Pemikiran* Yūsuf al-Qardāwi *tentang partisipasi politik seorang muslim dalam pemerintahan non muslim*" yang ditulis oleh A. Aldino Romadhon dan merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2020 skripsi ini membahas tentang partisipasi politik seoarang muslim dalam pemerintahan non-muslim dan Dasar-dasar Hukum apa saja yang menjadi argumen Yūsuf al-Qardāwi memperbolehkan partisipasi seorang muslim dalam pemerintahan non muslim[15]. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitihan kualitatif dengan metode *library reseach*, sedangkan perbedaannya menurut A.Aldino Romadhon membahas tentang partisipasi politik seorang muslim dalam pemerintahan non muslim sedangkan penelitihan peneliti sendiri membahas tentang kepemimpinan.

6. Penelitihan dengan judul "*Hak-Hak Politik Perempuan Menurut Pemikiran* Yūsuf al-Qardāwi*"* yang ditulis oleh Ai Sulastri dan merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2014. Penelitihan ini men Yūsuf al-Qardāwi tentang kepemimpinan perempuan dan kedudukan perempuan diparlemen, hasil dari penelitihan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] A. Aldino Romadhon, Pemikiran Yūsuf al-Qardāwi tentang partisipasi politik seorang muslim dalam pemerintahan non muslim dalam skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020

ini adalah Yūsuf al-Qardāwi membolehkan perempuan menduduki jabatan publik serta membolehkan perempuan ikut serta diparlemen[16]. Persamaan dengan penelitihan peneliti sama-sama menggunakan penelitihan kepustakaan (*Library Research)* sedangkan perbedaannya menurut Ai Sulastri membahas tentang hak-hak politik perempuan ketika diparlemen, sedangkan penelitihan peneliti sendiri membahas tentang kepemimpinan.

7. Penelitihan dengan judul " *Peran Partai Politik Islam dalam Mewujudkan Pemerintahan Ideal (Studi Partai Poltik Islam di Kabupaten Bone)* yang ditulis oleh Akbar Tanjung dan merupakan jurnal Al-Dustur pada tahun 2019, jurnal ini menggunakan kuantitatif berbasis observasi dan tekhnik wawancara dan dalam jurnal ini membahas tentang menganalisis tentang peranan partai politik islam dalam bidang pemerintahan untuk mencapai tujuan nasional yaitu kesejahteraan rakyat[17]. Persamaan dengan penelitihan peneliti sama-sama memilih tema politik islam, sedangkan penelitihan Akbar Tanjung membahas tentang Partai Politik Islam dalam Mewujudkan Pemerintahan Ideal (Studi Partai Poltik Islam di Kabupaten Bone) sedangkan penelitihan peneliti sendiri membahas tentang konsep tentang kepemimpinan.

8. Penelitihan dengann judul *"Konsep Negara Islam Menurut* Yūsuf al-Qardāwi *dalam Konstelasi Pemikiran Politik Islam di Indonesia"* yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16]Ai Sulastri, Hak-Hak Politik Perempuan Menurut Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi (dalam skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2014

[17] Akbar Tanjung, Peran Partai Politik Islam dalam Mewujudkan Pemerintahan Ideal (Studi Partai Poltik Islam di Kabupaten Bone) , dalam *Jurnal Al-Dustur* , Vol 02, 2019

ditulis oleh Zayudi dan merupakan tesis Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2014. Tesis kali ini membahas tentang pemikiran Yūsuf al-Qardāwi sebagai seorang pemikir politik islamyang masuk dalam kelompok formalitas, menyakini bahwa Yūsuf al-Qardāwi bahwa islam dan Negara tidak dapat dipisahkan serta keyakinan Islam ada banyak ajaran tentang pengaturan sebuah Negara[18]. Persamaan dengan peneliti sama-sama membahas tentang politik islam menurut Yūsuf al-Qardāwi, sedangkan penelitihan saudara Zayudi mengangkat konsep Negara islam Menurut Yūsuf al-Qardāwi dalam Konstelasi Pemikiran Politik Islam di Indonesia sedangkan penelitihan peneliti sendiri membahas tentang kepemimpinan.

9. Penelitihan dengan judul "*Kepemimpinan Politik Perempuan Studi Komparasi Pemikiran* Yūsuf al-Qardāwi *dan Muhammad Syarur)"* yang ditulis oleh Nursalim dan merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007. Skripsi ini membahas tentang perempuan atas pandangan Yūsuf al-Qardāwi dan Muhammad Syahrur dalam membolehkan menjalani perpolitikan, baik diwilayah eksekutif maupun legislative, namun pada kesimpulan Yūsuf al-Qardāwi tetap memberikan batasan-batasan atau waktu tertentu yang harus dilewati bagi kaum perempuan yang ingin memasuki wilayah-wilayah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Zayudi, Konsep Negara Islam Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dalam Konstelasi Pemikiran Politik Islam di Indonesia dalam Tesis, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2014

kekuasaan tersebut[19]. Persamaan dengan peneliti sama-sama menggunakan penelitihan kualitatif, sedangkan penelitihan saudara Nursalim membahas penelitihan politik perempuan sedangkan penelitihan peneliti sendiri membahas tentang kepemimpinan.

10. Penelitihan dengan judul *"Demokrasi Dalam Pandangan* Yūsuf al-Qardāwi*"* yang ditulis oleh M. Alwin Abdillah pada tahun 2019 dan merupakan jurnal Politica. Jurnal ini membahas tentang tema demokrasi dalam pandangan Yūsuf al-Qardāwi,menurut beliau substansi demokasi sejalan dengan Islam, pasalnya, dalam demokrasi proses pemilihan melibatkan banyak orang untuk mengangkat seorang kandidat yang berhak memimpin dan mengurus keadaan mereka. Tentu saja mereka tidak boleh memilih sesuatu yang tidak mereka sukai[20]. Persamaan dengan peneliti adalah kualitatif deskriptif, sedangkan penelitihan M. Alwin Abdillah membahas tentang Demokrasi pandangan Yūsuf al-Qardāwi, sedangkan penelitihan peneliti sendiri membahas tentang kepemimpinan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan berfikir peneliti yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana seorang peneliti menyoroti masalah yang telah dipilih. Para pemikir muslim memberikan panduan pada setiap pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya, dalam hal ini peneliti menggunakan

[19] Nursalim, Kepemimpinan Politik Perempuan Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi dan Muhammad Syarur), dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)

[20] M. Alwin Abdillah , *Demokrasi Dalam Pandangan Yūsuf al-Qardāwi*,dalam *Jurnal Politica* , Vol . 06, 2019

teori kepemimpinan ideal yang digagas oleh Ibn Taymiyah. Beliau memberikan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan kekuasaan politik, Tiga prinsip tersebut adalah: 1) amanat, 2) keadilan, 3) musyawarah (syura).

Pertama, menyangkut dua hal: 1) kekuasaan politik (*al-wilayah*), 2) harta benda (*al-amwal*). Prinsip amanat dalam politik cukup jelas, bahwa makhluk adalah hamba-hamba Allah, dan para penguasa adalah wakil-wakil Allah untuk hamba-hambanya. Namun pada saat yang sama, penguasa juga merupakan wakil-wakil hamba atas diri mereka sendiri, seperti dua orang yang bermitra (*al-syarikah*). Dengan kata lain, kekuasaan adalah titipan Allah dan rakyat kepada para pemimpin/penguasa untuk ditunaikan kepada yang berhak (Allah dan rakyat). Bila tidak, maka penguasa tersebut termasuk telah berkhianat kepada Allah, Rasul, dan rakyat.[21]

Kedua, keadilan (*al-'adalah*). QS al-Nisa ayat 58 tersebut ditujukan kepada penguasa politik karena sebagian besar hukum dan hak-hak tidak dapat ditegakkan kecuali dikelola oleh otoritas kekuasaan politik. Menurut Ibn Taymiyah, ada dua jenis keadilan: *syar'iyah* dan *aqliyah* (rasio). Keadilan syariat dicapai dengan menjalankan semua hukum syariat. Sedangkan keadilan rasional dicapai dengan melaksanakan apa yang menurut indera (*al-hiss*) dan akal (*al-aql*) mengandung maslahah bagi kehidupan manusia. Ini berlaku pada sebagian bidang muamalat (interaksi sosial).[22]

Ketiga, musyawarah (*syura*). Menurut Ibn Taymiyah perintah bermusyawarah pada surat Ali Imran ditujukan kepada Nabi Muhammad

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Ahmad Khoirul Fata, Kepemimpinan Dalam Perpektif Pemikiran Politik Islam, dalam *Jurnal ReviewPolitik*, Vol. 02. No, 01, Juni 2012, 10.
[22] *Ibid*, 11.

sebagai pemimpin masyarakat. Kenapa Nabi yang *ma'shum* (terbebas dari dosa) disuruh bermusyawarah? Ibn Taymiyah memberikan beberapa alasan: 1) untuk menarik simpati dan melunakkan hati para sahabat; 2) memberi contoh agar ditiru oleh umat sesudahnya; 3) sebagai prosedur untuk menelurkan pendapat-pendapat terbaik dalam memecahkan persoalan yang tidak tertera dalam wahyu.[23]

Syarat-syarat pemimpin menurut ibn Taimiyah ada dua, yaitu: *al-Quwwah* (kekuatan dan otoritas) dan juga al-Amanah. Beliau menegaskan bahwasannya dua hal tersebut syarat yang mutlak yang harus dipenuhi menjadi seorang pemimpin dengan kedua syarat tersebut, maka seorang pemimpin harus benar-benar berkualitas mempunyai tanggung jawab dan amanah, karena pemimpin dituntut agar melaksanakan tujuan utama Syariat Islam yakni kesejahteraan umat lahir dan batin serta tegaknya keadilan dalam bermasyarakat. [24]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] *Ibid*, 11.
[24] Mila Melyani,Pemahaman Hadis Kepemimpinan Quraish: Studi Komparasi Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Khaldun , dalam *Jurnal Studi Ilmu Hadis* , Vol 05, 2020

BAB III

METODE PENELITIHAN

A. Jenis Pendekatan

Sebagaimana dengan tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan dasar dari penelitian ini adalah menjelaskan dan memaparkan perihal terkait dengan kepemimpinan ideal menurut Yūsuf al-Qardāwi. Oleh karena, untuk memahami hadist-hadist tersebut digunakan pendekatan *ma'āni al-hadīst,* yaitu ilmu yang mengkaji bagaimana memaknai serta memahami hadist Nabi melalui pertimbangan struktur linguistik teks haditst, konteks munculnya hadist (*asbabul wurud*), dan bagaimana menghubungkan teks hadist masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga diperoleh pemahaman yang relatif tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian.[25]

Muhammad Ibnu `Alawi mendefinisikan ilmu *ma'āni al-hadīst* yaitu ilmu yang menjelaskan tentang upaya (menduga) kehendak atau maksud hadist tersebut yang penguraianya berdasarkan pada kaidah linguistik bahasa Arab, prinsip-prinsip syari`ah dan keserasian dengan hal ihwal Nabi Muhammad SAW.[26]

Jadi dapat disimpulkan ilmu *ma'āni al-hadīst* adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadist, ragam redaksi, dan konteksnya secara komperhensif, baik dari segi makna terkstual maupun makna kontekstual. Dalam rangka memahami hadits, di antara hal-hal yang terpenting yang harus dipahami dalam disiplin ilmu ini, diantaranya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Mustaqim, *Ilmu ma'āni al-hadīst; Berbagai teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, 05.

[26] Nur Fadhilah, *ma'āni al-hadīst*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011), 272-273.

memahami hadist sesuai dengan petunjuk al-Qur`an, mengumpulkan dan mentakhrij hadist, serta memahami sunnah sebagaimana pemahaman Sahabat.[27]

B. Jenis Penelitihan

1. Jenis penelitian

Penelitihan ini adalah penelitihan kepustakaan (*Library Research),* penelitihan ini lebih menuntut kejelasan penelitihan serta sangat menekankan terhadap aspek analisa dan kajian teks, dalam menggunakan buku dan literature lainnya dalam mencari dan informasi data.

2. Sifat penelitian

Bersifat kualitatif deskriftif yaitu penelitihan yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku dan orang-orang yang dapat diamati.

C. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama bersangkutan memerlukannya. Dalam penelitihan ini, peneliti mengambil data-data pokok berdasarkan karya-karya Yūsuf al-Qardāwi, terutama mengacu pada buku induk tentang kepemimpinan, dalam hal ini peneliti menukil dari kitab induk karangan Yūsuf al-Qardāwi yang berjudul *Fikih Daulah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] Rahmi Umaira, Hadits Tentang Was-Was Syaiton Dalam Sholat (Kajian Ilmu *Ma'āni al-Hadīst*), dalam *Skripsi* UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2021. 20.

Dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sunnah yang dialih bahasakan oleh Kathur Suhardi.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang sudah ada atau telah dipublikasikan untuk umum, serta referensi-referensi sebagai pelengkap atau pendukung. Dalam hal ini penulis menghimpun beberapa tulisan tentang politik dalam ranah Islam terutamanya, seperti penulisan berupa karya ilmiah buku, jurnal, serta penelitian-penelitian terkait. Serta ditunjang pula dengan buku-buku yang relevan karya Yūsuf al-Qardāwi diantaranya *Pengantar Politik Islam* terjemahan dari Fuad Syaifuddin, *Pedoman Bernegara Dalam Perpektif Islam* terjemahan Kathur Suhardi, *Bagaimana Memahami Hadist Nabi Saw* terjemahan dari Muhammad Al-Baqir dan lain-lain.

D. Tekhnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa *library research* (studi pustaka) data yang digunakan dalam penelitihan adalah terdiri atas bahan-bahan pustaka yang bisa di dapat di perpustakan-perpustakan seperti buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang berisikan tulisan atau pendapat para pakar dan hal-hal yang memiliki kesesuaian dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitihan.

E. Metode Analisis Data

Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dan dokumentasi, dengan cara mengorgaganisasikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. [28]

Adapun analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis isi terhadap data. Analisis isi ialah suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa tulisan dari sebuah karya. Analisis isi dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kaidah, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut.

Kaitannya dengan penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menganalisis bagaimana hasil pemaknaan hadits kepemimpinan ideal Yūsuf al-Qardāwi dalam kitab *Fiqh al-Dawlah*. Alasan menggunakan ini adalah karena objek kajian yang penelit lakukan adalah berbentuk kitab *Fiqh al-Dawlah.*

F. Keabsahan Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keabsahan data atau validitas data berarti data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti. Persoalan validitas data dalam penelitian kualitatif harus ditekankan pula pada validitas tipologi (klarifikasi)[29]. Tetapi bukan tentang sedikit banyaknya

[28] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitaift Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.
[29] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 167.

informan yang menentukan validitas data, melainkan salah satunya ialah ketepatan atau kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan.

Salah satu teknik pengujian keabsahan data yakni *transferability*, teknik ini menekankan pada uji validitas eksternal, yang mana nilai transfer ini berkenaan pada hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain[30]. Tentunya peneliti dalam membuat hasil penelitiannya secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam hal ini, penulis juga menggunakan teknik pengujian *konfirmability* (teknik menguji hasil penelitian)[31].

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Sugiyono, *Metode Penelitiana Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2017). 194
[31] Ibid, 195

BAB IV

BIOGRAFI YŪSUF al-QARDĀWI DAN METODE *FIQH AL-DAWLAH*

A. Biografi Yūsuf al-Qardāwi

Yūsuf al-Qardāwi dilahirkan di sebuah desa Shafat Thurab,[32] Republik Arab Mesir pada tahun 1926. Dia lahir dalam keadaan yatim, oleh sebab itulah dia di asuh oleh pamannya. Pamannya inilah yang mengantarkan al-Qardāwi kecil ke surau tempat mengaji. Di tempat ini al-Qardāwi terkenal sebagai seorang anak yang sangat cerdas. Dengan kecerdasannya beliau mampu menghafal al-Qur'an dan menguasainya hukum-hukum tajwidnya dengan sangat baik. Itu terjadi pada saat dia masih berada di bawah umur sepuluh tahun. Orang-orang di desa ini telah menjadikan dia sebagai imam dalam usianya yang relatif muda, khususnya pada saat shalat subuh. Sedikit orang yang tidak menangis saat shalat di belakang al-Qardāwi.[33]

Pada masa kecilnya, di dalam jiwa al-Qardāwi terdapat dua orang ulama yang paling banyak memberikan warna dalam hidupnya, yaitu Syaikh Al-Battah (salah seorang ulama alumni Al-Azhar di kampungnya) dan Ustadz Hasan al-Banna. Bagi al-Qardāwi, Syaikh al-Battah adalah orang yang pertama kali mengenalkannya kepada dunia fikih, terutama madzhab Maliki, sekaligus membawanya ke Al-Azhar. Sedangkan Syaikh al-Banna adalah orang yang telah mengajarkannya cara hidup berjamaah, terutama dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32] Desa ini terletak di Mesir bagian Barat, desa ini dikenal sebagai desa yang ramai. Disana dikuburkan salah seorang sahabat Rasulullah yanhg meningggal terakhir di Mesir, yakni Abdullah bin al-Harits bin Juz az-Zubaidi sebagaimana yang ditulis oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dan yang lainnya. Lihat Ishom Talimah, *Manhaj Fikih Yūsuf al-Qardāwi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 03.

[33] Ishom Talimah, *Manhaj Fikih Yūsuf al-Qardāwi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 03.

melaksanakan tugas-tugas berdakwah. Mengenai pengaruh al-Banna dalam dunia pemikiran dan spiritualnya, beliau pernah mengatakan: "Di antara orang-orang yang paling banyak memberikan pengaruh besar dalam dunia pemikiran dan spiritual kami adalah Syaikh *al-Syahid* al-Banna."[34]

Setelah itu dia bergabung dengan sekolah cabang al-Azhar. Dia menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di lembaga pendidikan itu. dan selalu menempati ranking pertama. Kecerdasannya telah tampak sejak dia kecil, hingga salah seorang gurunya menggelarinya dengan "*allamah*" (sebuah gelar yang biasanya diberikan pada seseorangyang memiliki ilmu yang sangat luas). Dia meraih ranking kedua untuk tingkat nasional, Mesir pada saat kelulusannya di Sekolah Menengah Umum. Padahal saat itu dia pemah dipenjarakan.[35]

Setelah itu beliau masuk fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Dari al-Azhar ini dia lulus sebagai sarjana Sl pada tahun 1952. Beliau meraih ranking pertama dari mahasiswa yang berjumlah seratus delapan puluh. Kemudian ia memperoleh ijazah setingkat S2 dan memperoleh rekomendasi untuk mengajar dari fakultas Bahasa dan Sastra pada tahun 1954. Dia menduduki ranking pertama dari tiga kuliah yang ada di al-Azhar dengan jumlah siswa lima ratus orang. Pada tahun 1958 dia memperoleh ijazah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] M.Khalilurrahman, Syaikh Yusuf Qaradhawi: Guru Ummat Islam pada Masanya, dalam *Jurnal Jurisdictie, Jurnal Hukum dan Syariah,* Vol. 2, No. 1, 2011, 171-175.
[35] Ishom Talimah, *Op.cit.* 04.

diploma dari Ma'had Dirasat al-Arabiyah al-Aliyah dalam bidang bahasa dan sastra.[36]

Sedang di tahun 1960 dia mendapatkan ijazah setingkat Master di jurusan Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Sunnah di Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1973 dia berhasil meraih gel'ar Doktor dengan peringkat summa cumlaude dengan disertasi yang berjudul *az-Zakat wa Atsaruha fi Hill al-Masyakil al-Ijtimaiyyah* (Zakat dan Pengaruhnya dalam Memecahkan Masalah-masalah Sosial Kemasyarakatan). Dia terlambat meraih gelar doktornya karena situasi politik Mesir yang sangat tidak menentu.[37]

Apa yang dicapai oleh Syaikh al-Qardāwi dalam bidang yang beragam dan sangat istimewa ini tak lepas dari andil besar sebuah keluarga yang tenang yang Allah karuniakan sejak bulan Desember 1958. Beliau memiliki seorang isteri yang shalihah dari keluarga yang baik, yang berasal dari Hasyimiyah Husainiyah. Darinya, Allah karuniakan beberap orang putra dan putri yang menjadi buah hatinya. Dia adalah Ummu Muhammad, seorang pejuang yang tak dikenal oleh banyak orang dalam peperangan besar yang al-Qardāwi lalui. Dia adalah nikmat yang Allah karuniakan kepadanya. Dia adalah tangan yang banyak membantu semua aktivitas keilmuan, dakwah dan tarbiyahnya, yang merupakan beban yang tidak ringan dan banyak menyita waktu dan perhatian. Namun isteri shalihah tadi sangat memahami kondisi suaminya dan misi yang diembannya. Makanya dia selalu sabar menghadapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] Andik Hermawan, I`jaz Al-Qur`an dalam Pemikiran Yūsuf al-Qardāwi, dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 2, Edisi XI, 2016, 203.

[37] Ishom Talimah, *Op.cit.* 04.

sernua tantangan dakwah, dimana sering kali suaminya banyak mengutamakan umat daripada keluarganya sendiri. Sebagaimana dia juga sabar menerima kepergian suaminya ke berbagai belahan dunia. Bahkan sering terjadi baru saja suaminya itu datang dari sebuah perjalanan telah harus bersiap-siap lagi untuk melakukan perjalanan yang lain. Khususnya pada tiga dekade belakangan di abad dua puluh kemarin. Dimana ilmu Syaikh telah banyak menyebar, dan suaranya terdengar lantang serta banyak pula yang memintanya untuk datang.[38]

Isterinya adalah seorang penjaga yang amanah dalam mendidik anak-anaknya, saat ayah mereka sedang tidak ada di tengah-tengah mereka. Dan Allah telah mengaruniakan kepada syaikh anak-anak laki-laki dan perempuan yang cerdas dan selalu rnenduduki peringkat nomor satu di kelasnya. Mereka melihat ayah mereka sebagai teladan hidup yang ada di depan mata rnereka. Maka merupakan tugas mereka untuk mempersembahkan kepadanya kepintaran dan kesuksesan, serta berbakti kepada mereka dengan rajin belajar dan tekun. Alhamdulillah ayah mereka menaruh kepercayaan penuh kepada anak-anaknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Syaikh al-Qardāwi dikarunai empat orang putri dan tiga orang putra. Anak-anak puterinya adalah lahir lebih dulu daripada anakanaknya yang laki-laki. Semua anaknya yang perempuan dikenal sebagai mahasiswi-mahasiswi berprestasi. Mereka semua mernilih fakultas eksak. Sebab dalam pandangan mereka, sebagaimana itu pernah dikatakan pada Syeikh Yūsuf al-Qardāwi,

[38] M.Khalilurrahman, *Op.cit.* 173.

fakultas ilmu-ilmu sosial biasanya hanya menerima anak-anak yang tidak bergairah. Keempat puterinya adalah alumnus Universitas Qatar. Puteri sulungnya, Ilham, lulus dengan nilai tertinggi di Universitas Qatar dan dia meraih gelar Doktor dalam bidang fisika jurusan nuklir dari Universias London. Dia mendapat tugas belajar dari Universitas Qatar.[39]

Sedangkan puterinya yang kedua, Siham, juga menjadi alumnus Universitas Qatar dengan nilai tertinggi pada jurusan kimia, dan memperoleh gelar Doktor dari satu universitas di Inggris dalam bidang biologi jurusan organ tubuh. Sebagaimana kakaknya dia juga diutus oleh pemerintah Qatar.[40]

Sedangkan puterinya yang ketiga, 'Ala, juga keluar dengan nilai tertinggi dari fakultas biologi jumsan hewan. Dia rnemperoleh gelar Master dari Universitas Texas di Amerika dalarn bidang rekayasa genetik. Kemudian dia bekerja sebagai salah seorang peneliti di lembaga riset Universitas Qatar, namun akhimya meminta mundur dari tugasnya karena mengikuti suaminya bekerja di Kairo.[41]

Sedangkan puterinya yang keempat, Asma', telah memperoleh gelar master dari Universitas Khalijdi Bahrain. Kini dia sedang mengambil program doktor di Universitas Nottingham di Inggris bersama-sama dengan suaminya. Sebentar lagi dia akan merryelesaikan studinya itu. Sedangkan anak laki-lakinya yang pertama yang bernama Muhammad, dia adalah alumnus fakultas teknik jurusan mesin dari Universitas Qatar. Kini dia diutus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] *Ibid,*

[40] Rony Wijaya, Biografi Dr. Yūsuf al-Qardāwi, dalam https://bio.or.id/biografi-dr-yusuf-al-qaradhawi/ , diakses pada 03-06-2022.

[41] *Ibid,*

untuk mengambil program doktor di Amerika. Dia telah memperoleh gelar master di Universitas Denver di Colorado. Kini dia sedangkan menyelesaikan tugas akhir doktoralnya di Universitas Orlandodi Florida.[42]

Sedangkan anak laki-lakinya yurg kedua, Abdur Rahman, menempuh jalur yang berbeda dengan kakak-kakaknya. Dia tidak mengambil jurusan eksak, malah dia masuk pada sebuah akademi keagamaan di Qatar. Setelah keluar dari sekolah menengah dia masuk fakultas Syariah dan Studi Islam. Dia memilih jurusan Syariah dan Fikih. Dan lulus dengan nilai sangat baik. Setelah itu dia ditugaskan untuk menjadi asisten dosen. Barulah setelah itu diutus ke Universitas Darul Ulum di Kairo untuk mengambil 52 dalam bidang Ushul Fikih. Kini dia juga sedang menyelesaikan tugas-tugas akhinrya. Dia dikenal sebagai seorang sastrawan dan seorang penyair. Dia telah menerbitkan salah satu kumpulan puisinya yang berjudul *Nazf al-Huruf.* Dau masih banyak karya-karyanya yang hingga kini belum dipublikasikan.[43]

Sedangkan anaknya yang bungsu, Usamah, dia adalah alumni fakultas teknik jurusan elektro. Seharusnya dia diangkat sebagai asisten dosen di almamaternya. Namun karena adanya kondisi yang sangat tidak memungkinkan, maka dia bekerja di kementrian perlistrikan di Qatar. Dia masih memiliki cita-cita untuk melanjutkan studinya saat terbuka kesempatan baginya.[44]

Itulah anak-anak Qardāwi. Semoga Allah memberkahi mereka. Keempat puterinya telah menikah dengan suami-suami yang sebanding

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Rony Wijaya, *Op.cit.*
[43] *Ibid,*
[44] M.Khalilurrahman, *Op.cit.* 173.

dengan mereka, sebagaimana dikatakan oleh syaikh. Dan kini beliau dikarunia sebelas cucu, Iaki-laki dan perempuan. Dalam pandangan Qardāwi pernikahan puterinya dengan laki-laki yang menjadi pilihan mereka semua adalah berkat taufik Allah. Kini syaikh masih menunggu pernikahan anak laki-lakinya dengan iringan doa semoga mereka mendapatkan isteri-isreri yang shalihah yang bisa membantu mereka dalam menjalankan agamanya dan membantu mereka dalam mencapai kebahagiaan di dunia, serta darinya diharapkan lahir anak-anak yang shalih.

Bukan hanya kepintaran yang menjadi ciri khas anak-anak Qardāwi. Lebih dari itu mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang istiqamah dalam berpegang teguh pada agama, mereka selalu menjujung tinggi moralitas. Dalam setiap posisi yang mereka duduki, maka mereka selalu menjadi contoh yang baik (yang menampakkan perasaaan jiwa yang hidup, sopan santun yang tinggi, tingkah laku yang terpuji. Semua itu bisa disalaikan oleh siapa saja yang pernah bergaul dan berinteraksi dengan mereka, baik itu di kampus atau di luar kampus. Cara bergaulnya selalu diwarnai dengan kerendahan hati dan kesupelan yang tidak dibuat-buat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dilihat dari beragamnya pendidikan anak-anaknya, orang-orang bisa membaca sikap dan pandangan Qardāwi terhadap pendidikan modern. Dari tujuh anaknya, hanya satu yang belajar di Universitas Darul Ulum Mesir dan menempuh pendidikan agama. Sedangkan yang lainnya, mengambil pendidikan umum dan semuanya ditempuh di luar negeri. Sebabnya ialah, karena Qardāwi merupakan seorang ulama yang menolak pembagian ilmu

secara dikotomis. Semua ilmu bisa islami dan tidak islami, tergantung kepada orang yang memandang dan mempergunakannya. Pemisahan ilmu secara dikotomis itu, menurut Qardāwi, telah menghambat kemajuan umat Islam.

Yūsuf al-Qardāwi pernah bekerja sebagai Penceramah (khutbah) dan pengajar di berbagai masjid. Kemudian menjadi Pengawas pada Akademi Para Imam, lembaga yang berada di bawah Kementerian Wakaf di Mesir. Setelah itu dia pindah ke urusan bagian Administrasi Umum untuk Masalah-masalah Budaya Islam di al-Azhar. Di tempat ini dia bertugas untuk mengawasi hasil cetakan dan seluruh pekerjaan yang menyangkut teknis pada bidang dakwah. Pada tahun 1961 dia ditugaskan sebagai tenaga bantuan untuk menjadi kepala sekolah sebuah sekolah menengah di negeri Qatar. Dengan semangat yang tinggi dia telah melakukan pengembang'an dan peningkatan yang sangat signifikan di tempat itu serta berhasil meletakkan pondasi yang sangat kokoh dalam bidang pendidikan karena berhasil menggabungkan antara khazanah lama dan kemodernan pada saat yang sama.[45]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada tahun 1973 didirtkan fakultas tarbiyah untuk mahasiswa dan mahasiswi, yang merupakan cikal bakal Universitas Qatar. Syaikh Yūsuf di tugaskan di tempat itu untuk mendirikan jurusan Studi Islam dan sekaligus menjadi ketuanya. Pada tahun 1977 dia ditugaskan untuk memimpin pendirian dan sekaligus menjadi dekan pertama fakultas Syariah dan Studi Islam di Universitas Qatar. Dia menjadi dekan di fakultas itu hingga akhir

[45] Abdallah Schlaifer, *The Muslim 500, 2018, The World`s 500 Most Influential Muslims,* (Jordan: Jordan National Library, 2017), 79.

tahun ajaran 1989-1990. Dia hingga kini menjadi dewan pendiri pada Pusat Riset, Sunnah dan Sirah Nabi di Universitas Qatar.[46]

Hingga pada tahun l990-1991 diia ditugaskan oleh pemerintah Qatar untuk menjadi dosen tamu di al-Jazair. Di negeri ini dia bertugas untuk menjadi ketua Majelis Ilmiyah pada semua Universias dan Akademi negeri ini. Setelah itu dia kembali mengerjakan tugas rutinnya di Pusat Riset Sunnah dan Sirah Nabi. Pada tahun 1411 Hijriah, dia mendapat penghargaan dari IDB (*Islamic Development Bank*) atas jasa-jasanya dalam bidang perbankan. Sedangkan pada tahun I413 H dia bersarna-sama dengan Sayyid Sabiq mendapat penghargaan dari King Faisal Award karena jasa-jasanya dalam bidang keislaman.[47]

Di tahun 1996 dia mendapat penghargaan dari Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia atas jasa-jasanya dalam ilmu pengeahuan. Pada tahun 1997 dia mendapat penghargaan dari Sultan Brunai Darussalam atas jasa-jasanya dalam bidang fikih.[48]

Yūsuf al-Qardāwi adalah seorang ulama Mesir terkemuka. Diartikulasikan dan dibaca secara luas, dia adalah salah satu cendekiawan Islam paling terkenal di zaman kita. Al-Qardāwi telah dijatuhi hukuman mati secara in absentia oleh pengadilan Mesir bersama dengan Presiden terguling Mohamed Morsi dan lebih dari 100 orang Mesir lainnya yang berafiliasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[46] *Ibid,*

[47] Nur Wahid, Analisis Pendapat Yūsuf al-QardāwiTentang MediaCetak Sebagai Mustahik Zakat Dari Kelompok Fii Sabilillah dalam Kitab Fiqh Az-Zakat, dalam *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012. 04.

[48] *Ibid,*

dengan Ikhwanul Muslimin. Sementara itu, Interpol menghapus al-Qardāwi dari daftar "Dicari" pada tahun 2017.[49] Kembali ke Mesir pada bulan Februari 2011, Qardāwi kembali ke Mesir setelah 30 tahun diasingkan dan berbicara di hadapan lebih dari satu juta orang di Tahrir Square selama salat Jumat. Dia berbicara kepada semua segmen masyarakat Mesir (termasuk Koptik dan militer) dan menyerukan persatuan dan kembali ke pemerintahan sipil.[50]

B. Karya-Karyanya

Sebagai ulama yang terkemuka tentunya Yūsuf al-Qardāwi telah melahirkan banyak karya pemikirannya yang dituang dalam tulisan beberapa kitab dan bukunya. Berbagai bidang keilmuan seperti bidang sosial, dakwah, fiqh, demokrasi dan lain sebagainya. Buku karya Yūsuf al-Qardāwi sangat diminati umat Islam di berbagai penjuru dunia. Bahkan, banyak buku-buku atau kitabnya yang telah dicetak ulang hingga puluhan kali dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Diantaranya sebagai berikut:[51]

Dalam bidang Fikih dan Ushul Fikih, Yūsuf al-Qardāwi, telah menulis sebanyak 16 buku, antara lain *Al-Halal wal-Harant fil-Islant, Fatawa Mu'ashirah juz I, Fatawa Mu'ashirah juz 2, Fatawa Mu'ashirah juz Taysir al-Fiqh: Fiqh Shtyam, Al- Ij tihad fisy- Slrari' ah al-Islamiyyah, Madkhal li Dirasat al-Syariah al-Islamiyyah, Min Fiqhid-Daulah fil-Islam, Tayvsir al-Fiqh Ii al-Muslint al-Muashir l, Al-Fatwa baina al-Indhibarh wat-Tasayytb Il. 'Awamilas-Sa'ah wal-Murunah fisy-Syari'ah al-Islamiyyah, A|-Fiqh al-*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[49] Reiny Dwinanda, Mesir Hukum Ulama Yūsuf al-Qardāwi Penjara Seumur Hidup, dalam https://www.republika.co.id/ , diakses pada 03-06-2022.

[50] Abdallah Schlaifer, *Op.cit.* 79.
[51] Nur Wahid, *Op.cit.* 3.

Islami bainal-Ashalah wat-Tajdid, Al-Ijtihad al- Mu' ashir bainal-Indhibarh wal-Infrratlt, Ziwajal-Misyar, Adh-Dhawabirh asy- Syariyyah Ii Binaa al-Masaj id ,Al-Ghina' wal-Musiqa fi Dhau'il-Kitab was-Sunnah.

Dalam bidang ekonomi Islam, karya Yūsuf al-Qardāwi ada 5, diantaranya *Fiqhuz Zakat (dua juz), Musykilar al-Faqr wa IQifa 'Alajaha al-Islam, Bai' al-Murabahah lil- Amir bisy- Syira', F awaidul-Bunuk Hiya ar-Pu.ba al-Haram, Daurul-Qiynt wal-Akhlaq fil-Iqtishad al-Islami.*

Dalam Ulum Al-Qur'an dan Sunnah, karya Yūsuf al-Qardāwi ada 10 diantaranya *Ash- Shabru wal-' I Imu fil-Qur' an al- Kariem, Al-'AqIu wal: lmu fil-Qur' an al-Kariem, Kaifa Nata' amal Ma' al-Qur'an al- `Azhiem, Kaifa Nata'amal Ma' as-Sunnafi an-Nabawiyvah(Bagaimana berinteraksi dengan Sunnah), Tafsir Surat ar-Ra'd, Al-Madk:hal Ii Dirasatx -Sunnah an-Nabawiyyah, Al-Muntaq aa fit-Targhib wat-TarhLb (dua juz), As- Sunnah Mashdar lil-Ma'rifah wal-Haclhatah, Nahwa Mausu'ah lil'Hadits an-Nabawi , QuthufDaniyyah min al-Kitab was- Sunnah.*

Dalam bidang Akidah karya Yūsuf al-Qardāwi *Al-Imanwal-Hayat, Mauqif al-Islam min Kufr al-Yahud wan-Nashara, Al-Imm bil-Qadar, Wujudullah, Haqiqatat-Tauhid.*

Dalam bidang Fikih Perilaku karya Yūsuf al-Qardāwi *Al-Hayat ar-Rabbaniyyah wal-'Ilmu, An-Niyat wal-Ikhlash, At-Tawakkul At-Taubat lla Allah.*

Dalam bidang Dakwah dan Tarbiyah Yūsuf al-Qardāwi *Tsaq afat ad-Da' iyyah, At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Madrasaru Hasan al-Banna, Al-*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ikhwan al-Muslimin 70 'Aaman fi al-Da'wah wa al-Tarbiyyah, Ar-Rasulwal-'Ilmu, Risialat 'al-Azhar baina al-Amsi wal-Yaum wal-Ghad, Al-Waqtu fi Hayat al-Muslim.

Dalam bidang Gerakan dan Kebangkitan Islam buku karya Yūsuf al-Qardāwi *Ash-Shahwah al-Islamiyyah bainal-Juhud wat-Tatharruf, Ash Shahwah al-Islamiyyah wa Humum al-Wathan al-'Arabi wal-Islami, Ash-Shahwah al-Islamiyyah bainal-Ikhtilaf al-Masyru' wat-Taffaruq al-Madzmun, Min Ajli Shahwah Rasyidah Tujaddid ad-Din wa Tanhad bid-Dunya, Ayna al-Khalal Awlawiyyat al-Harakah al-klamiyah fi aL-Marhalah al-Qadimah, AI-Islam wal-'Almaniryah Wajhan bi Wajhin, Fi Fiqh al-Awlawiyyat (Fiqih Prioitas) Ats-Ts aqafah al-Arabiyyah al-Islamiyyah baina al-Ashalah wa alMuasharah, Malamih al-Mujtama' al-Islami alladdzi Nunsyiduhi, Ghayrul al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami Syariat al-Islam Shalihah lil-Tathbiq fi kulli Zamanin wa Makanin, Al-Ummat al-Islamiyyah Haqiqatla Wahm, Zhahirat al-Ghuluw fit-Tafkir, AI-Hulul al-Mustawridah wa Kayfa Janat 'Ala Ummatina, Al-Hill al-Islami Faridhah wa Dharurah, Bayyinal-Hill al-Islami wa Syubuhat al-ilmaniyyin wal-Mutagharribin, A'da' al-Hill al-Islami, Dars an-Nakbah al-Tsaniyyah, Jailu Nashr al- Mansyud, An-Naas wa al-Haq, Ummatuna bainal-Qarnayn.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam Bidang Penyatuan Pemikiran *Islam Syumul Islam, Al-Marji'iyyaah al-'Ulya fi al-Islam Ii al-Qur'an was-Sunna, Mauqif al-Islam min al-Islam wa al-Kaysf wa al-Ru'aa wa min aL-Tamaim wa al-Kahanah wa*

al-Ruqa, Al-Siyasah al-Syar'iyyah fi Dhau' Nushush al-Syari'ah wa Maqashidiha.

Dalam Bidang Pengetahuan Islam *Al-'Ibadah fi al-Islam, Al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam, Madkhal Ii Ma'rifat al-Islam, Al- Islam Hadharat al-Ghad, Khuthab al- SyaiH al-Qaradhawi juz I, Khuthab al-Syaikh al-Qaradhawi juz 2, Liqaat wa Muhawarat hawla Qadhaya al-Islam wal-Ashr, Tsaqafatuna baina al-Infitah wa al-Inghilaq, Qadhaya Mua' ashirah 'Ala Bisadt al-Bahts.*

Tentang Tokoh-Tokoh Islam *Al–Imam Al-Ghazali bain wa Madihihi wa Naqidihi, Asy-Syaikh al-Ghazali kama 'Araftuhu; Rihlah Nishfu Qarn, Nisaa'Mu'minaat, Al-Imam al-Juwaini Imam al-Haramain, 'Umar bin Abdul Aziz Khamis al-Khulafa' al-Rasyidin.*

Dalam bidang Sastra *Nafahat wa Lafahat (kumpulan puisi), Al-Muslimin Qadimum (kumpulan puisi), Yusuf ash-Shidcliq (naskah drama dalam bentuk prosa), Alim wa Thagiyyah.*

Buku-buku Kecil Tenang Kebangkian Islam *Ad-Din fi'Ashr al-'Ilmi, Al-Islam wa al-Fann, An-Niqaab lil-Mar'ah baina al-Qawl bi Bid'atihi wal-Qawl bi Wujubihi, Markaz al-M ar'ah fiI-Hayah al-Islamiyyah, Fatawa lil-Mar'ah al-Muslimah, Jarimah ar-Riddah wa 'Uqububat al-Murtad fi Dhau' al-Qur'an was Sunnah, Al-Aqalliyat ad-Diniyyah wal-Hill al-Islami, Al-Mubasyyirat bi Intishar al-Islam, Al-Mustaqbal al-Ushuliyyah al-Islamiyyah, Al-Quds Qadhiyat Kulli Muslim, Al-Muslimun wal-'Awlamah.*[52]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52] Ishom Talimah, *Op.cit.* 38.

C. Ulasan tentang Kitab *Fiqh al-Dawlah*

1. Kandungan dan Poin-Poin Kitab *Fiqh al-Dawlah*

Kitab karya Yūsuf al-Qardāwi ini merupakan suatu pembahasan modern mengenai politik dan masalah bernegara dalam Islam, masalah tersebut yang dinamakan sebagai *Fiqh al-Dawlah*. Karena dianggapnya fikih ini tidak banyak diketahui masyarakat muslim pada dekade belakangan ini. Muslim pada saat itu kurang mempunyai andil yang memadai untuk berusaha mengupas esensial terhadap kajian ini, tidak seperti sebagaimana perhatiannya terhadap kajian tentang fikih ibadah.

Syaikh Prof. DR. Yūsuf bin Muhammad al-Qardāwi hafizhahullah. Menyajikan suatu gagasan konsep bernegara melalui kitab ini, beliau memaparkan konsep beliau tentang Negara Islam dan politik secara rinci, aktual, dan dengan bahasa yang mudah dicerna.

Pada dasarnya kitab ini berangkat dari statemen Al-Imam Ibnul-Qayyim yang mengeluhkan tentang kejumudan para fuqaha' pada masanya, yaitu abad ke delapan Hijriyah. Sehingga mereka memaksa para pejabat yang berkuasa untuk menetapkan undang-undang politik sendiri, terlepas dari hukum syariat. Ibnu al-Qayyim menyalahkan fuqaha' yang jumud ini sebagai biang keladi penyimpangan para pejabat dan penguasa serta jauhnya mereka dari *manhaj* syariat yang luwes.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bahkan boleh jadi hal ini dianggap sebagai awal penyusupan hukum-hukum positif, lalu menggeser hukum-hukum syariat Islam.[53]

Para fuqaha' yang jumud ini masih mempunyai generasi penerus hingga saat ini, yang hidup pada abad ke lima belas Hijriyah. Sekalipun mereka hidup pada zaman sekarang, tetapi mereka menggunakan akal para ulama yang telah mati sekian abad, yang segala-galanya sudah banyak berubah, berbeda jauh dengan keadaan pada masa itu. Mereka lupa bahwa Al-Imam Asy-Syafi'y bisa merubah pendapatnya dalam tempo waktu yang relative singkat, sehingga dia mempunyai satu pendapat yang baru dan satu lagi pendapat yang lama. Sedangkan teman-teman Abu Hanifah bisa berbeda dengannya lebih dari sepertiga pendapat pendapatnya, karena ada perbedaan masa mereka dengan masa Abu Hanifah. Tentang hal ini mereka berkata, "Andaikata Abu Hanifah melihat seperti apa yang kami lihat saat ini, tentu dia akan mengatakan seperti yang kami katakan, atau bahkan lebih.[54] Ada tujuh riwayat yang berbeda, berasal dari Al-Imam Ahmad mengenai satu masalah, atau bahkan lebih, karena adanya perbedaan situasi dan kondisi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pembahasan diantaranya ialah terkait dengan fikih pada masa sekarang dan orang-orang yang mengira bahwa dirinya terjun dalam *shahwah* (kebangkitan) Islam, ada yang berkata, "Permusyawaratan adalah sesuatu yang diisyaratkan, bukan sesuatu yang pasti. Bisa saja

---

[53] Yūsuf al-Qardāwi, *Fikih Daulah: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, terj, Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 01.

[54] *Ibid*,

waliyul-amri meminta pendapat orang lain agar dia mendapatkan kejelasan, lalu dia abaikan pendapat Dewan Permusyawaratan jika memang dia menghendaki hal itu, lalu dia tetap melaksanakan pendapatnya sendiri. Dia bisa meminta pertolongan kepada Majelis Syura, lalu mengukuhkannya jika dia mau, atau menyingkirkannya jika dia mau.[55]

Demikian juga dengan persoalan seorang yang menolak multipartai di dalam daulah Islam, ada pula yang menolak pemilihan umum untuk memilih seorang pemimpin daulah atau memilih wakil-wakil rakyat yang duduk di Majelis Syura atau Dewan Perwakilan. Ada pula yang menolak suara mayoritas, menolak pembatasan masa jabatan pemimpin daulah untuk sekian tahun, ada pula yang berpendapat bahwa apa pun yang ada dalam sistem demokrasi harus ditolak dan diperangi.

Tidak hanya itu, Yūsuf al-Qardāwi juga menyoroti seorang yang menolak para wanita memberikan suara dalam pemilihan umum, terlebih lagi jika ada di antara mereka yang duduk di Dewan Perwakilan, yang berarti sama dengan menelantarkan separoh power masyarakat. Ada pula yang tidak memberikan hak ini kepada orang-orang nonmuslim, hak memberikan suara, atau memberi peluang kepada mereka untuk bergabung dalam hukum.

Bahkan ada orang yang berkata, "Orang Muslim tidak diperkenankan mengajukan dirinya untuk duduk di Dewan Perwakilan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[55] *Ibid*, 02.

atau posisi lainnya, karena dengan cara itu berarti dia meminta kekuasaan untuk diri sendiri. Sementara siapa pun yang menuntut kekuasaan, maka dia tidak layak diberi kekuasaan." Jumlah mereka ini (yang berkata demikian), memang tidak seberapa banyak jika dibandingkan dengan jumhur *shahwah* Islam, sekalipun suara mereka juga cukup lantang, Di sana ada satu kekuatan yang sudah dikenal dan memusuhi *shahwah* dan kesadaran Islam, yang sengaja dihembuskan lewat orang-orang seperti itu untuk tujuan pribadi.[56]

Hal ini dikarenakan adanya orang orang yang mengingkari nash atau dalil daulah di dalam Islam yang berhukum dengan apa yang diturunkan Allah. Mereka memisahkan antara agama dan politik dengan pemisahan secara total. Jadi tidak ada agama dalam politik dan tidak ada politik di dalam agama.

Seperti contohnya penerapan Islam di dunia Timur seperti penerapan agama Nasrani di dunia Barat. Padahal Islam bukan Nasrani, masjid bukanlah gereja, sejarah ulama Islam di sini berbeda dengan sejarah para pemimpin gereja di sana. Di dalam Islam tidak mengenal ungkapan, "Serahkan apa yang menjadi bagian Kaisar kepada Kaisar, dan serahkan apa yang menjadi bagian Allah kepada Allah." Bahkan Islam menyerukan bahwa Kaisar dan apa yang menjadi milik Kaisar, semuanya adalah milik Allah Yang Esa. Islam tidak pernah mendirikan mahkamah inkuisisi yang menyeramkan seperti yang didirikan gereja untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[56] Yūsuf al-Qardāwi, *Fikih Daulah*, 03.

menghabisi para ilmuwan, cendekiawan dan pembaru, yang masih hidup maupun yang sudah mati.[57]

Ketika melihat pemikiran yang sedemikian rupa hal itu tentu keluar dari ijma' umat yang kongkrit, yang diyakini sepanjang sejarahnya, bahwa Islam adalah akidah dan syariah, agama dan daulah, ibadah dan giyadah (kepemimpinan), shalat dan jihad, bahwa Rasulullah adalah pemimpin pertama bagi daulah Islam, dan para pengganti beliau setelah itu juga mengikuti jalan yang sudah dirintis. Sistem khilafah merupakan perwakilan atas nama Rasulullah Saw dalam menegakkan agama dan mengatur dunia.[58]

Orang-orang sekuler dari kalangan liberalis atau komunis menjadi biang keladi serta membual sebagai orang Islam, hanya sekedar pengakuan di bibir, tetap, sama sekali tidak mau tunduk kepada hukum Islam, tidak mempedulikan perintah dan larangannya, tidak kembali kepada Kitab dan Sunnahnya, Kalau pun suatu saat mereka kembali ke Islam, hal itu dimaksudkan untuk mengalihkan kalam Allah dari tempatnya, mencekik leher mash agar mau nanduk kepada mereka, bukan mereka yang tunduk kepada nash itu. Yang demikian ini sama sekali bukan tingkah laku orang-orang yang memiliki iman, sebagaimana firman Allah,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[57] Yūsuf al-Qardāwi, *Fiqh Daulah Menurut Perspektif Islam*, terj. Juanda bin Haji Jaya, (Selangor: Syabab Book Link, 2015), 127.
[58] *Ibid*,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ٥١

"Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili di antara marcka, jalab ucapan, Kami mendengar dan kami patub Dan, mereka itulah orang-orang yang beruntung "(An-Nur: 51).[59]

Islam yang konfrehensif dan yang tidak dikenal bandingannya seperti itu sepanjang sejarah, lalu mereka menyebutnya sebagai Islam politis. Seakan-akan di sana terdapat dikotomi dan membagi Islam secara bermacam-macam, ada Islam spiritual, Islam intelektual, Islam sosial dan Islam politis. Padahal Islam adalah Islam ditilik dari substansi, elemen, sendi dan refrensinya, yaitu Islam Al-Qur'an dan Sunnah.[60]

Al-Qardāwi juga menyebutkan bahwa diantara golongan sekularis yang memburai tali Islam, dengan orang orang yang jumud dan tidak mau melirik apa yang ada pada zaman sekarang, ada gelombang *Al-Wasathiyatul-Islamiyah* (Islam moderat), yang mengambil Islam dari sumbernya yang bening dan yakin bahwa itulah manhaj yang komplit bagi kehidupan, bagi individu, keluarga, masyarakat maupun daulah. Islam moderat ini memandang Islam dengan satu mata dan memandang zaman sekarang dengan matanya yang lain, memadukan antara yang lama penuh manfaat dengan yang baru penuh kebaikan, menyertai yang salaf dengan yang baru, membandingkan yang tetap dengan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] Kementrian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan,356*
[60] Yūsuf al-Qardāwi, *Fiqh Daulah,* 04.

berubah. Di samping itu, Islam moderat ini juga mengajak untuk memuliakan akal, memperbarui pemikiran, ijtihad dalam agama, membuat inovasi di dunia, menukil tatanan tatanan modern yang paling baik, melihat demokrasi sebagai tatanan yang paling baik dengan Islam, setelah menyaringnya dari hal-hal yang tercela, lalu mengisinya dengan nilai-nilai Islam dan hukum-hukumnya.[61]

Kitab *Fiqh al-Dawlah* karya Yūsuf al-Qardāwi berusaha mengungkapkan kajian fikih terhadap satu masalah yang cukup urgen, yaitu masalah daulah dalam Islam. Bagaimana kedudukannya? Bagaimana hukum mendirikan daulah? Apa ciri-ciri yang menonjol? Apa tabiatnya? Apakah itu merupakan daulah *madaniyah* (pemerintahan sipil) yang komitmen terhadap Islam ataukah teokrat *diniyah* (pemerintahan teokrat agama) yang dipegang para pendeta? Bagaimana cara untuk menyanggah tanggapan bahwa semua itu adalah pemerintah agama yang ditetapkan berdasarkan hak Allah? Serta bagaimana tanggapan Yūsuf al-Qardāwi terhadap multipartai, demokrasi, wanita dan nonmuslim? Dan masih banyak lagi masalah yang cukup sensitif dan penting.

Namun, dalam penelitian ini tepatnya penulis akan membahas banyak tentang masalah kepemimpinan, bagaimana konsep kepemimpinan ideal yang disodorkan oleh Yūsuf al-Qardāwi sebagai tanggapan dari sebagian syubhat yang merebak di tengah masyarakat,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[61] *Ibid*, 05.

serta menjelaskan sikap yang adil antara orang-orang yang jumud dan sekuler.

2. Metode Kitab *Fiqh al-Dawlah*

Dalam bahasa Arab, daulah artinya negara.[62] Ketika disebut kata Daulah Islamiyah, maka persepsinya adalah sebuah Negara Islam. Dulu, ada Daulah Bani Umayyah atau Daulah Umawiyah, Daulah Bani Abbas atau Daulah Abbasiyah, dan Daulah Bani Utsman atau Daulah Utsmaniyah, yang semuanya berbentuk kekhalifahan, di mana penguasa tertingginya disebut sebagai Khalifah dan atau Amirul Mukminin.

Kata "*ad-daulah*" adalah tunggal. Jamaknya "*ad-duwal*" (negara negara). Waktu itu, meskipun tunggal, Daulah Islamiyah sangat besar dan amat luas wilayahnya. Di dalamnya, terdapat sejumlah negara "kecil" yang dipimpin oleh seorang Sultan atau Amir. Namun saat ini, setelah terakhir kali pada tahun 1924 M kekhalifahan Turki Utsmani runtuh, tidak ada lagi Daulah Islamiyah atau Negara Islam. Setidaknya Negara Islam yang sekuat dan seluas dulu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurut ketentuan syariat (meskipun debatable), suatu negara bisa disebut sebagai Negara Islam, jika memenuhi sejumlah kriteria. Di antaranya, Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum di mana produk hukum-hukum di bawahnya merujuk kepada keduanya, menjadikan musyawarah (syura) sebagai prinsip dalam pengambilan

[62] Kamus Bahasa Arab Online, *Al-Maany*, dalam https://www.almaany.com , diakses pada 04-06-2022.

keputusan bersama, melaksanakan serta menegakkan hukum syariat Islam, dan tentu saja pemimpinnya haruslah seorang muslim.[63]

Dalam *Fiqh al-dawlah*, secara umum dan ringkas, metode yang digunakan sebagai dasar yang dijadikan dalil wajib untuk dijadikan rujukan otentik mengacu pada empat hal, sebagaimana digunakan oleh banyak ulama dalam menentukan sebuah hukum Islam. *Pertama*, Al-Qur'an. Allah berfirman,

وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعۡضِ ذُنُوبِهِمۡۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ٤٩

"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memerdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 49).[64]

Kedua, Sunnah Nabi bersabda,

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: جَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ، زَمَنَ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ، فَقَالَ: اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وِسَادَةً، فَقَالَ: إِنِّي لَمْ آتِكَ لِأَجْلِسَ، أَتَيْتُكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ:

[63] Syamsuddin Radjab, *Syariat Islam dalam Negara Hukum*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 28.
[64] Kementrian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan*,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

Dari Nafi` ia berkata "Abdullah bin `Umar pernah datang kepada `Abdullah bin Muthi` ketika ia menjabat sebagai penguasa negeri Harrah, di zaman kekhalifahan Yazid bin Mu`awiyah. Abdullah bin Muthi` berkata, " Berilah Abu `Abd al-Rahman (`Abdullah Ibn Umar) bantal. Lalu Abdullah Ibn Umar berkata, "Sesungguhnya kedatanganku ke sini bukan untuk duduk, aku datang kepadamu untuk menyampaikan sebuah hadits yang pernaha aku dengan dari Rasulullah SAW, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang melepaskan tangan dari ketaatan, maka ia akan menjumpai Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan barang siapa yang mati, sedangkan di pundaknya tidak terdapat baiat, maka ia telah mati seperti kematian jahiliah." (HR. Muslim).[65]

Ketiga, ijma` para sahabat Radhiyallahu Anhum, di mana mereka semuanya sepakat akan kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika diangkat dan dibaiat menjadi khalifah menggantikan Rasulullah.

Keempat, kaidah usul fikih yang mengatakan,

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Apa yang suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka ia pun menjadi wajib "[66]

3. Penilaian Tokoh tentang Kitab *Fiqh al-Dawlah*

Dunia politik memang sulit lepas dari kecurangan, kelicikan dan dosa. Tidak sedikit para ulama` mengatakan, politik itu kotor. Namun, jika semua umat Islam berlepas diri dari politik, maka orang orang "kotor" lah yang akan berpolitik Nantinya, merekalah yang akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[65] Muslim bin Hajjaj, *Musnad Shahih Al-Mukhtasar*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn. 1999, باب الأمر بلزوم الجماعة عند ظهور, juz 3, halaman 1478, dengan No Hadits 1851.
[66] Muhammad Abduh Tausikal, Kaedah Fikih (18): Hukum Perantara sama dengan Hukum Tujuan, dalam https://rumaysho.com/ , diakses pada 04-06-2022.

mengusal negeri ini melalui politik. Akibatnya, bukan tidak mungkin dakwah akan dihalang, umat Islam terpinggirkan, dan asetnya akan dicaplok Bagaimanapun, harus ada orang-orang muslim yang terjun di dunia politik. Setidaknya, madharat yang lebih besar bisa diminimalisasi dengan keberadaan orang-orang muslim di parlemen dan pemerintahan.

Menurut Dato Haji Mohamad Noor, salah seorang presiden Parti Islam Semalaysia (PAS) mengatakan, masalah yang dinamakan sebagai *Fiqh al-Dawlah* ini sepatutnya dipelajari sebagaimana kita mempelajari Fiqh Ibadah. Sudah sekian lama perbahasan seperti ini dipinggirkan oleh umat Islam. Akhirnya, rata-rata di kalangan umat Islam melihat bahawa politik tiada kaitan dengan agama, soal bernegara adalah masalah dunia dan urusan agama adalah masalah peribadi semata-mata, sedangkan Allah telah menurunkan al-Quran yang menjelaskan segala sesuatu. Termasuk di dalamnya adalah soal berpolitik dan cara mentadbir urusan umat mengikut landasan yang diredai oleh Allah. Hari ini kita melihat sebahagian besar umat Islam masih teraba-raba dalam kegelapan dan terus meragui kemampuan Islam untuk dijadikan sebagai dasar dalam menentukan polisi mentadbir urusan manusia. Mereka terus menjadi hamba kepada ideologi Barat yang bertentangan dengan Islam. Walaupun sudah terbukti semua bahan import dari Barat itu merugikan umat dan negara, namun mereka yang mengaku sebagai Muslim ini terus dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keangkuhan untuk mengabdikan diri kepada ideologi yang tidak pernah dikenali oleh umat Islam dan tidak diredai oleh mereka.[67]

Terangnya juga, berpolitik merupakan teras yang paling utama dalam kehidupan ummah. Inilah yang akan menentukan masa depan ummah. Inilah yang akan menentukan tertegaknya syiar-syiar utama agama yang hingga kini terus diabaikan. Syiar agama bukanlah sekadar perkara spiritual semata-mata, bahkan ia meliputi semua urusan kehidupan dunia dan akhirat manusia kerana kita beriman dengan wujudnya hari akhirat. Hari ini kita melihat pelbagai bala yang dibawakan oleh manusia yang terus menjadi abdi kepada ideologi orang lain. Bala yang jelas dan tidak jelas, yang secara langsung ataupun tidak langsung. Namun mereka terus degil berpegang dengannya. Sewajarnya bagi umat Islam, setelah melihat semua bala ini menilai semula kesilapan yang telah dilakukan. Mereka patut kembali kepada asal-usul dan jati diri ulung mereka yang berpegang dengan al-Quran dan al-Hadist dalam semua urusan mereka. Bukankah setiap kali sembahyang diulang-ulang dalam doa Iftitah ayat al-Quran yang bermaksud: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku adalah untuk Tuhan Sekalian Alam. Bukankah setiap hari paling kurang 17 kali diulangkan pengakuan dalam al-Fatihah yang bermaksud: Hanya kepada-Mu Ya Allah kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan. Tetapi apabila meninggalkan sejadah sembahyang mereka lupa dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[67] Pengantar dalam buku karya Yūsuf al-Qardāwi, *Fiqh Daulah Menurut Perspektif Islam,* terj. Juanda bin Haji Jaya (Selangor: Syabab Book Link, 2015), 10.

kembali semula menjadi hamba kepada ideologi Barat, memohon bantuan kuffar dan munafiqin dalam mencari penyelesaian bagi semua masalah ummah. Ulama dipinggirkan dan pandangan Islam diketepikan inilah sebenarnya yang menjadi puncak bala yang menimpa seluruh umat ini.[68]

Beliau juga menggambarkan tentang sosok Prof. Dr. Yūsuf al-Qardāwi, bukanlah seorang yang asing dalam memberikan pandangan bagi penyelesaian lslam terhadap pelbagai masalah ummah. Buku ini merupakan suatu hujah dan penjelasan terhadap mereka yang mendakwa bahawa Islam tiada kaitan dengan politik ataupun dakwaan bahawa Islam memusuhi Demokrasi, menafikan kepelbagaian aliran, menafikan hak wanita dan Non-Muslim. Di samping itu beliau cuba memberikan gambaran bagi petunjuk utama Daulah Islam yang mau dibangunkan. Penjelasan ini amat perlu difahami agar gambaran sebenar tentang bentuk daulah yang umat Islam perjuangkan tidak difahami secara silap oleh umat Islam dan tidak dipandang sebagai suatu bahaya oleh golongan Non-Muslim. Buku ini perlu dibaca secara keseluruhannya, bukannya dibaca pada perbahasan tertentu sahaja agar tidak berlaku kekeliruan dan kesamaran kerana perbahasannya saling berkaitan antara satu sama lain.[69]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[68] *Ibid*, 10.
[69] *Ibid*, 11.

BAB V

KEPEMIMPINAN IDEAL MENURUT YŪSUF al-QARDĀWI

A. Hadist-Hadist Tentang Kepemimpinan ideal

Hadist-hadist tentang kepemimpinan ideal yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini ialah hadits-hadits kepemimpinan yang terhimpun dalam beberapa kitab *Fiqh al-Dawlah*. Adapun metode yang digunakan untuk menelaah hadits-hadits tersebut ialah dengan metode *tahkrij* hadits. Setidaknya peneliti menggunakan aplikasi *Al-Maktabah al-Syamilah* dan *Jawami` al-Kaleem*, sebagai alat bantu untuk mempermudah dalam pencarian hadits dari sumber aslinya, yaitu kitab-kitab yang ditulis mukharijnya.[70]

1. Hadits kemestian pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»،

Artinya: “Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya. Seorang lakilaki adalah pemimpin terhadap

[70] Mukharrij adalah pelaku takhrij yaitu orang yang mengeluarkan hadits atau meriwayatkan hadits seperti Bukhari, Muslim, dan al-Tirmidhi. Untuk elaborasi baca Abu Muhammad `Abd al-Hadiy ibn Abd al-Qadir ibn Abd al-Hadiy. Lihat Ali Anwar, *Takhrij Al-Hadits Dengan Komputer: Cara Mudah Mencari Hadith dan Meneliti Kualitasnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 01.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggungjawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia kan diminta pertanggungjawaban tentang harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya" (HR. Muslim)[71]

Hadits ini menjelaskan tiga pokok, *pertama*, pemimpin, subyeknya manusia harus mampu memimpin dirinya sendiri, jadi dasar utamanya internal manusia sendiri sebagai obyek kepemimpinan. Memimpin diri sendiri berarti mengupayakan berfungsinya sistem untuk menghasilkan output yang berfungsi bagi diri dan lingkungan. Jika ingin menyuruh orang lain, kita lebih dulu melakukannya. Jika akan melarang orang lain, kita lebih dulu tidak melakukannya. *Kedua*, kepemimpinan, dinamika terapannya. Selama ini dipahami kepemimpinan sebagai ilmu dan seni mempengaruhi orang lain, agar orang lain mau secara ikhlas melakukan sesuatu sesuai keinginan/harapan pemimpin. Dalam dimensi ini hanya mengandung secara eksternal, sedangkan dimensi internal hilang. Padahal keduanya harus serentak, karena kepemimpinan juga untuk diri sendiri. Dari sini suri tauladan akan secara otomatis muncul. Sebenarnya batas antara pemimpin dengan yang dipimpin sifatnya labil(situasional), maka pada suatu waktu orang melakukan dua status saling bersamaan atau bergantian. *Ketiga*, pertanggungjawaban, resikonya. Resiko sebagai konsekuensi logis dari keberhasilan atau kegagalan, resiko akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[71] Muslim bin Hajjaj, *Musnad Shahih Al-Mukhtasar bi Naqli Al-Adli*, Al-Maktabah As-Syamilah, باب فضيلة الإمام العادل و عقوبة , Juz , hlm. 1459, No Hadits 1829.

menghitung sampai sejauh mana nilai kepemimpinan terapan yang diharapkan bisa tercapai.

Kepemimpinan menjadi perihal penting dalam menjadikan kehidupan sosial sesuai dengan ranah yang telah ditetapkan agama. Hal yang sama sesuai dengan Yūsuf al-Qardāwi dalam hal kepemimpinan dalam kitab *Fiqh al-Dawlah* hadits tentang أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ hadits tersebut dijadikan sebagai standart hadits untuk mengikat seseorang sebagai pemimpin agar menjadi pemimpin yang amanah yang didudukinya setidaknya hadits tersebut dalam menjadi pemimpin mempertanggungjawabkan apa yang dipimpinnya, hadits tersebut juga dikuatkan oleh Yusuf Al-Qaradhawi dalam riwayat Ibn Hibban

2. Pemimpin yang bertanggung jawab (*ghair mudlayya'*)

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ أَحَفَظَ أَمْ ضَيَّعَ؟! »

Artinya: "Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang orang-orang yang dipimpinnya, apakah dia menjaga ataukah menyi-nyiakannya" (Diriwayatkan Ibnu Hibban)[72]

Hadits ini menerangkan tiap-tiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang masyarakat yang dipimpinnya apakah ia bertanggung jawab dan amanah ataukah sebaliknya. Sebagaimana Rasulullah Saw melaksanakan semua itu semasa hidupnya pada

[72] Muhammad bin Hibban, Shahih Ibn Hiban, Al-Maktabah As-Syamilah , الاجبر بسؤال الله جل و علا كل من, Juz 10, hlmn. 344, no. Hadits. 4492

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kepemiminan daulahnya yang ideal di Madinah. Beliau selalu mencurahkan perhatian terhadap fakir miskin, orang yang berhutang, *ibnus sabil*, anak-anak yatim, wanita-wanita janda, hamba sahaya, dan orang-orang yang lemah.

Dalam hal ini, Yūsuf al-Qardāwi juga menguatkan tentang adanya *nash* Al-Qur`an yang terdapat pada surat An-Nisa` ayat 58-59, kandugan ayat tersebut merupakan seruan yang ditujukan kepada *ulil amri* dan penguasa agar mereka memperhatikan amanat dan menetapkan hukum secara adil. Menyianyiakan amanat dan keadilan merupakan ancaman yang ditandai dengan kehancuran umat dan negara.

3. Hadis Tentang Keharusan Berlaku Adil

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَبَلَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى بْنِ أَعْيَنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ إِسْحَقَ بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا؟ قَالُوا: مَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ مَنْ قَبْلِكُمْ، أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَايْمُ اللَّهِ، لَوْ سَرَقَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ لَقَطَعْتُ يَدَهَا»

Artinya: Dari 'Aisyah radhiallahu 'anha bahwa orang-orang Quraisy sedang menghadapi persoalan yang menggelisahkan, yaitu tentang seorang wanita tokoh Bani Makhzumiyah yang mencuri lalu mereka berkata, "Siapa yang mau merundingkan masalah ini kepada Rasulullah ﷺ ?" Sebagian mereka berkata, "Tidak ada yang berani menghadap beliau kecuali Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah ﷺ . Usamah pun menyampaikan masalah tersebut lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kamu meminta keringanan atas pelanggaran terhadap aturan Allah?" Kemudian beliau berdiri menyampaikan khuthbah lalu bersabda: "Orang-orang sebelum kalian menjadi binasa karena apabila ada orang dari kalangan terhormat (pejabat, penguasa, elit masyarakat) mereka mencuri, mereka membiarkannya dan apabila ada orang dari kalangan rendah (masyarakat rendahan, rakyat biasa) mereka mencuri mereka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACMAD SIDDIQ JEMBER

menegakkan sanksi hukuman atasnya. Demi Allah, sendainya Fathimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya".[73]

Hadits ini menerangkan bahwasannya Rasulullah menyampaikan tentang suatu hal yang membinasakan orang-orang terdahulu adalah hukum yang ditegakkan dengan tidak adil. Perbuatan yang tidak adil berupa penegakkan hukum yang tidak adil konsisten akan menyebabkan dosa kelak di akhirat. Jika orang yang terpandang atau memiliki kedudukan melanggar hukum tidak dihukum, tapi jika rakyat biasa yang melanggar hukum maka hukum ditegakan. Dalam kitab *Fiqh al-Dawlah* dijelaskan juga tentang hal ini

> Tatkala orang-orang Quraisy meminta keringanan hukuman kepada beliau terhadap seorang wanita Makhzumiyah yang ketahuan mencuri, lalu meminta pertolongan kepada orang yang sangat disayangi beliau, Usamah bin Zaid untuk menyampaikan keringanan hukuman itu. maka beliau marah besar. Maka beliau menyampaikan pidato yang sangat terkenal. yang intinya menolak perbedaan antara orang yang terpandang dan orang yang lemah. Pidato itu ditutup dengan kalimat yang sangat mengena.[74]

4. Hadis Tentang Keharusan Bisa Menebarkan Kasih Sayang

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ رُزَيْقِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرَظَةَ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: " خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ، فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ "

[73] An-Nasa'i, Al-Mujtaba Min Al-Sunan, Al-Maktabah As-Syamilah, ذكر اختلاف الفظ النا قلين لخبر الزهر في, juz 8, hlmn. 74, no. hadits 4901

[74] Yusuf Al-Qaradhawi, *Fikih Daulah: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, terj, Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 57

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Artinya: "Sebaik-baik para pemimpin kalian adalah yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian ,yang kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian, dan seburuk-buruk para pemimpin kalian adalah yang kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, yang kalian mengutuk mereka dan mereka mengutuk kalian". (Diriwiyatkan Muslim)[75]

Hadits diatas merupakan kriteria serta syarat pejabat negara terbaik dan terburuk dari Rasulullah Saw itu tentu sangat tepat. Perasaan rakyat adalah pendapat tentang kehidupan sehari-hari, sekaligus hasil pembangunan dan pelayanan publik dari negara. Bila rakyat mendoakan pejabat yang dikasihi dan dicintainya, tentulah dia berhasil melaksanakan tugas, menjaga amanat dan kepribadiannya bisa menjadi contoh yang baik bila rakyat telah ridha, mudah pula meraih ridha Allah.

B. Pemaknaan Yūsuf al-Qardāwi Tentang Kepemimpinan Ideal Terhadap Hadis-Hadis Kepemimpinan

Yūsuf al-Qardāwi dalam memilih seorang pemimpin terdapat kriteria-kriteria, setidaknya ada tiga kriteria secara umum, diantaranya:

1. Amanah

Bahwa setiap orang itu memiliki tanggung jawab apalagi dalam kepemimpinan yang telah dipimpin oleh beliau seperti yang disebutkan hadits كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ dan dikuatkan dengan hadits إِنَّ اللَّهُ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ hadits ini juga menerangkan tiap-tiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang masyarakat yang dipimpinnya apakah ia

[75] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn. 1999, باب خيار الأئمة و شرارهم, juz 3, halaman 1481, dengan No Hadits 1855.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

bertanggung jawab dan amanah ataukah sebaliknya, dalam hal ini juga disebutkan oleh Yūsuf al-Qardāwi di dalam bukunya halaman 12 bahwasannya:

> Secara gamblang terdapat berpuluh-puluh hadits yang membicarakan tentang masalah khilafah, imarah, pengadilan, para pemimpin, sifat-sifat pemimpin, hak-hak mereka untuk membantu setiap kebajikan, nasihat bagi mereka, taat kepada mereka dalam kondisi apa pun, sabar menghadapi kekurangan mereka, batasan-batasan kesabaran ini, batasan kewajiban mereka menegakkan hukum Allah, memperhatikan hak-hak rakyat, meminta pendapat para penasihat, mengangkat orang-orang yang kuat dan dapat dipercaya, mengambil orang-orang yang shalih sebagai bawahan, keharusan menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar dan lain-lainnya dari berbagai masalah daulah, hukum dan pemerintahan.[76]

Bahwa Yūsuf al-Qardāwi menjelaskan tentang masalah sifat-sifat peminpin yang diantaranya pemimpin harus memperhatikan hak-hak rakyat atau yang dipimpinna, tidak hanya itu pendapat dan keputusannya haruslah berdasarkan orang yang berilmu (ulama`). Selanjutnya pemimpin harus kuat dan dapat dipercaya (amanah) untuk tetap menegakkan amar makruf nahi munkar dan kewajiban-kewajiban umat Muslim lainnya seperti menegakkan sholat, mengeluarkan zakat, dan berbagai masalah daulah dan pemerintahannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tentang masalah kepemimpinan yang amanah tersebut juga disebutkan oleh Yūsuf al-Qardāwi di dalam bukunya dengan riwayat lain Ishaq bin Rahawaih bahwasannya.

> Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Mu'adz, "Ketahuilah, sesungguhnya bulatan penggilingan Islam terus berputar. Maka putarlah ia bersama Islam seperti apa pun ia berputar. Ketahuilah,

[76] Yūsuf al-Qardāwi, *Fikih Daulah: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, 12

> sesungguhnya Al-Qur'an dan pemimpin itu (agama dan daulah) akan saling berpisah, maka janganlah kalian berpisah dengan Al-Kitab. Ketahuilah, kalian akan dipimpin para penguasa yang menetapkan hukum untuk dirinya tidak seperti ketetapan hukum untuk kalian. Jika kalian membangkang, niscaya mereka akan menghabisi kalian, dan jika kalian patuh, niscaya mereka akan menyesatkan kalian." Mereka bertanya, "Lalu apa yang akan terjadi pada diri kita wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Seperti yang terjadi pada rekan-rekan Isa bin Maryam, mereka digergaji dan disalib di atas kayu. Mati dalam ketaatan kepada Allah lebih baik daripada hidap dalam kedurhakaan kepada Allah.[77]
> Kepemimpinan bangsa adalah kepemimpinan suatu bangsa di setiap negara, yang setiap pemerintahannya bisa membuat ketetapan, melarang, membatalkan dan berbuat semaunya atas nama bangsa itu. Tetapi kepemimpinan umatlah yang mempunyai hak ijma' dalam menetapkan hukum. Ijma' yang keluar dari umat yang besar ini, yang melibatkan para wakilnya dari kalangan mujtahidin dan ulama inilah yang dianggap sebagai sumber hukum. Semua bangsa yang ada di dalam umat ini, harus menghormati ijma' ini. Sebab ijma' tersebut menggambarkan kepemimpinan umat Islam.

Hadits yang diriwayatkan Ishaq bin Rahawaih menjelaskan tentang keharusan pemimpin bersifat amanah, artinya pemimpin harus tetap berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah, karena bagaimanpun pandangan antara agama dan daulah yang tidak bisa disatukan. Akan tetapi hadits ini menyebutkan bahwa harus menetapkan hukum yang berlandaskan hak ijma` (melibatkan para mujtahidin dan ulama), dan selanjutnya harus mematuhi hukum-hukum yang telah ditetapkan.

Kriteria pemimpin menurut al-Qardāwi juga dikatakan menjadi seorang pemimpin yang kuat dan jujur, harus *hafizh alim* (menjaga dan berpengetahuan) atau *qawiy amin* (kuat dan dapat dipercaya). Jika tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[77] Hadits ini diriwayatkan Ishaq bin Rahawaih, dari Suwaid bin Abdul-Aziz, dia adalah dha'if, juga diriwayatkan Ahmad bin Muni", para rawinya tsiqat, juga diriwayatkan Ath-Thabarani, yang di dalamnya ada Yazid bin Murtsid, yang tidak pernah mendengar dari Mu'adz. Ibnu Hibban menshahihkan hadits ini, namun jama'ah sepakat mendha'ifkannya. Lihat Maj- ma 'uz-Zawa 'id, 5/238. Karena kurang kuat inilah kami tidak menuliskan matan-nya, pent.

memenuhi syarat ini, maka harus diserahkan kepada yang lain. Karena pengabaian terhadap prinsip-prinsip ini akan mempercepat kehancuran umat, sebagaimana dalam sebuah hadits Ash-Shahih disebutkan,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا هِلاَلُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا ضُيِّعَتِ الأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ» قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «إِذَا أُسْنِدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»

Artinya:"Jika amanat disia-siakan, maka tunggulah kehancurannya" Ada yang bertanya, Bagaimana menyia-nyiakannya? Beliau menjawab, "Jika urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya." (Diriwayatkan Al-Bukhari)[78]

2. Adil

Pengertian adil disandarkan pada hadits yang menjelaskan Fathimah binti Muhammad jika melalukan pencurian , maka pasti Rasulullah Saw memotong tangannya. Maksud dari hadist tersebut jelas bagaimana kemestian pemimpin harus bersifat adil, tidak tebang pilih dalam melaksanakan hukum yang berlaku dalam suatu daulah.

Tentang nash islam yang termaktub dalam dua ayat dari surat An-Nisa':

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾

[78] Muhammad bin Ismail abu Abdullah Bukhari, Shahih Bukhari, Al-Maktabah As-Syamilah, باب رفع الآمانة , juz 8, hlmn. 104, no. hadits 6496.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil-amri di antara kalian. "(An-Nisa': 58-59)[79]

Seruan dalam ayat pertama (58) ditujukan kepada para ulil-amri dan penguasa, agar mereka memperhatikan amanat dan menetapkan hukum secara adil. Menyia-nyiakan amanat dan keadilan merupakan ancaman yang ditandai dengan kehancuran umat dan negara.[80]

Sedangkan seruan dalam ayat kedua (59) ditujukan kepada rakyat yang Mukmin, bahwa mereka harus taat kepada "Ulil-amri". Tapi dengan syarat, ketaatan ini dilakukan setelah ada ketaatan (sebagian di antara Ulil Amri) kepada Allah dan Rasul-Nya. Di samping itu, ada pula perintah untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya jika terjadi silang pendapat, atau kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini mengharuskan orang-orang Muslim memiliki daulah yang ditaati. Jika tidak, urusan ini sia-sia.[81]

Al-Qardāwi mengutip pendapat Al-Hasan-Al-Bashri, yakni:

> Bagaimana mensifati pemimpin yang adil sebagai orang yang berdiri di antara Allah dan hamba-hamba-Nya, sehingga dia bisa mendengar apa yang datang dari-Nya dan apa yang datang dari mereka, bisa melihat ke arahnya dan ke arah mereka, dituntun kepada-Nya dan menuntun mereka.[82]

Cukup jelas kiranya pengertian adil dari kutipan diatas yakni perlakuan adil juga tidak seluruhnya dalam artian sama rata, akan tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[79] Lihat Al-Qur'an Indonesia via online, https://quran-id.com, diakses pada 07-07-2022
[80] Yūsuf al-Qardāwi, *Fikih Daulah: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, 10
[81] *Ibid, 11*
[82] *Ibid, 36*

dapat menanggapi suatu persoalan dengan memosisikan dirinya (pemimpin) pada tempat yang semestinya. Sebagaimana pemimpin harus tetap mendengarkan pendapat dari rakyat-rakyatnya dan menuntun mereka.

3. Menebarkan Kasih Sayang

Konsep demikian Yūsuf al-Qardāwi memberikan penjelasan mengenai pemimpin harus menebarkan kasih sayang :

> Dari sini dapat dilihat bahwa Islam berdiri di sisi orang yang lemah, apa pun sebabnya, dalam menghadapi pihak yang lebih kuat. Islam berdiri bersama orang fakir hingga dia bisa mengambil haknya dari orang yang kaya. Bahkan untuk pengambilan hak ini boleh dilakukan dengan cara memeranginya. Islam berdiri di sisi buruh hingga dia bisa mengambil upahnya dari orang yang mengupah. Dalam hal ini Islam menyatakan dengan suara lantang.
> Islam berdiri di sisi orang yang tersisih di tengah masyarakat, yang tidak mempunyai harta, kedudukan, keturunan dan kerabat, yang apabila meminta tolong tidak diberi pertolongan, yang apabila melamar tidak akan dikawinkan, yang apabila meminta izin tidak diberi izin. Orang semacam inilah yang dinyatakan Rasulullah lebih mulia dari orang lain yang memiliki kedudukan, ketenaran dan ke hormatan.[83]
> Islam berdiri di samping bapak dan ibu jika keduanya sudah tua renta, yang membutuhkan uluran kasih sayang, pemenuhan kebutuhan material dan jiwa serta menjaga perasaan mereka agar tidak tersinggung oleh kata kata yang menyakitkan. Al-Qur'an menyatakan tentang perlunya menjaga perasaan orang tua.[84]

Pemimpin sebagai pemangku kekuasaan, seyogyanya melalukan otoritas kekuasaannya dalam wadah pelindung rakyat. Dalam sisi ini, maka pemimpin harus terus menebar kasih sayang kepada rakyatnya. Lantas bagaimana dalam prakteknya tersebut? Dengan memperhatikan perekonomian masyarkat hingga mampu memenuhi kebutuhan material

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[83] *Ibid, 52*
[84] *Ibid, 53*

sandang maupun pangannya. Serta menjaga perasaan rakyat agar tidak tersinggung, mengapa demikian? Karena jelas pada hadits diatas tentang keharusan pemimpin menebarkan kasih sayang bahwasannya Perasaan rakyat adalah pendapat tentang kehidupan sehari-hari, sekaligus hasil pembangunan dan pelayanan publik dari negara. Bila rakyat mendoakan pejabat yang dikasihi dan dicintainya, tentulah dia berhasil melaksanakan tugas, menjaga amanat dan kepribadiannya bisa menjadi contoh yang baik bila rakyat telah ridha, mudah pula meraih ridha Allah Swt.

Demikian bahwa point diatas itu ada yang berkesesuaian dengan hadits tentang pemimpin dan bangsa Quraisy, sabda Rasulullah SAW,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَلِيٍّ أَبِي الْأَسَدِ قَالَ: حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ وَهْبٍ الْجَزَرِيُّ قَالَ: قَالَ لِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أُحَدِّثُكَ حَدِيثًا مَا أُحَدِّثُهُ كُلَّ أَحَدٍ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى بَابِ الْبَيْتِ وَنَحْنُ فِيهِ، فَقَالَ: " الْأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، وَلَكُمْ عَلَيْهِمْ حَقًّا مِثْلَ ذَلِكَ، مَا إِنْ اسْتُرْحِمُوا فَرَحِمُوا، وَإِنْ عَاهَدُوا وَفَوْا، وَإِنْ حَكَمُوا عَدَلُوا، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: "Para imam (pemimpin) itu dari Quraisy. Jika mereka memerintah, mereka adil. Jika berjanji, mereka memenuhinya, dan jika mereka diminta belas kasihan, mereka akan berbelas kasih. Siapa saja di antara mereka yang tidak berbuat demikian, maka dia akan mendapatkan laknat Allah, laknat para malaikat, dan laknat seluruh manusia. Tidak dapat diterima taubat dari mereka dan tidak diterima pula tebusan (azab) dari mereka."[85]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nash yang telah diterima ini tidak mengandung kesamaran yang perlu dipertanyakan, juga tidak ada pendapat yang menentangnya.

Para fukaha secara khusus membicarakan cara-cara penetapan khalifah, sekaligus dasar-dasar untuk memecat atau membatalkan

[85] Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal ,*Musnad Ahmad bin Hanbal*, al-Maktabah as-Syamillah, edisi -2, Thn. 1999,أنس بن مالك رضي الله تهالى juz 19, halaman 318 no. hadits 12307.

kekuasaannya. Menurut al-Baqillani (w. 1013, seorang pengikut al-Asy'ari), pengetahuan seorang khalifah tentang keistimewaan sifat-sifat pribadi seorang calon penggantinya tidak bisa dijadikan dasar untuk mengangkatnya sebagai khalifah (seperti pendapat Syiah). Namun pengangkatan bisa dilakukan melalui penunjukan yang disertai perjanjian (*"ahd*). Sebagai langkah alternatif, khalifah dapat dipilih oleh "kelompok yang melepas dan mengikat (*ahl al-hall wa al-'aqd*)", kemungkinan terdiri atas para imam Ahlisunah (siapa pun mereka, namun bisa dipastikan meliputi ulama senior). "Pemilihan (*ikhtiyar*)" semacam ini dianggap sah, bahkan bila dilaksanakan hanya oleh satu orang selama disaksikan oleh banyak umat Islam. Lagi-lagi, gagasan ini mendukung praktik Abbasiyah.[86] Pandangan serupa, yang mengacu kepada al-Asy'ari, dilontarkan oleh al-Baghdadi.

Untuk menjadi Imam, seseorang tidak perlu, seperti kata Syiah, terbebas dari kemungkinan melakukan kesalahan (*ma'shum*) atau memliki karakter yang istimewa. Ia hanya perlu (menurut al-Baqillani) "memiliki pandangan yang tegas tentang perang" dan mampu menengahi perselisihan. Karena itu, dasar-dasar untuk memecat khalifah, banyak dikurangi. Al-Baqillani mengatakan bahwa baiat dapat dicabut kembali hanya jika khalifah melakukan bidah, melakukan kejahatan serius (yang tidak dapat diterima oleh kebanyakan *fukaha` Sunni*), secara fisik tidak mampu, atau karena ditawan (sebuah pertimbangan yang berhubungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[86] Antony Black, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Abdullah Ali& Mariana Ariestyawati (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 168.

dengan ancaman dari Fatimiyah). Karakteristik umum dan signifikan dari pemikiran Sunni adalah bahwa tak ada prosedur baku untuk memecat khalifah. Pendekatan mereka yang kering dan tentu saja legalistik, bertolak belakang dengan teori Imamah yang cenderung metafisik yang diyakini oleh para pengikut Syiah dan sebagian filsuf.[87]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[87] *Ibid,*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan penelitian "Kepemimpinan ideal menurut Yusuf Qaradhawi Dalam Kitab *Fiqh al-Dawlah* (Studi Ma`anil Hadits), maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Kepemimpinan ideal prespektif hadits ialah pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya, bertanggung jawab (*ghair mudlayya'*), pemimpin harus berlaku adil, pemimpin harus menebarkan kasih sayang.
2. Pemaknaan Yūsuf al-Qardāwi tentang hadits-hadits kepemimpinan ideal dalam kitab *Fiqh al-Dawlah*, secara umum setidaknya ada tiga kriteria dalam memilih seorang pemimpin, diantaranya: amanah, adil, menebarkan kasih sayang.

B. Saran-Saran

Sebagai akhir dari prosesi penelitian yang dilakukan, maka peneliti juga memberikan saran terhadap seluruh pihak, khususnya pada kalangan akademisi. Mengingat hasil penelitian dan analisis diatas ternyata masih terdapat banyak kekurangan, sehingga perlu dikembangkan lagi agar dapat lebih dipahami maksudnya. Mengenai kajian metode yang telah dibahas oleh penulis, sangat perlu untuk dikaji ulang karena kitab *Fiqh al-Dawlah* karya Yusuf Al-Qaradhawi sangat memerlukan interpretasi yang lebih mendalam lagi, sehingga bisa memperinci kajian-kajian seputar hadits serta memberikan sumbangsih keilmuan terhadap dunia pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ahmad, Mumtaz. 1996. *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, terj. Ena Hadi, Bandung: Mizan.

Anwar, Ali. 2011. *Takhrij Al-Hadits Dengan Komputer: Cara Mudah Mencari Hadith dan Meneliti Kualitasnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Mawardi, Imam. 2000. *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan Dalam Tata Negara Dalam Takaran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Qardāwi, Yūsuf. 2019, *Pengantar Politik Islam*, terj. Fuad Syaifudin Nur, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Qardāwi, Yūsuf. 1997. *Fikih Daulah: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, terj, Kathur Suhardi, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Qardāwi, Yūsuf. 2006. *Islam dan Sekularisme*, terj. Amirullah Kandu, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Al-Qardāwi, Yūsuf. 1990. Fatawa Mu'ashirah, *Dar al-Fikr al-Arabiyah*, Mesir.

Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih, *Politik Islam: Ta`liq Siyasah Syar`iyah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Griya Ilmu.

Afrizal, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers.

Azra, Azyumardi . 2016. *Transformasi Politik Islam Radikalisme,Khilafatisme dan Demokrasi*, Jakarta: Prenadamedia Groub.

Bastoni, Hepi Andi. 2008. *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Badara, Aris. 2012. *Analisis Teks Teori, Metode dan Penerapannya*, Jakarta: Kencana.

Black, Antony. 2006. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Abdullah Ali& Mariana Ariestyawati, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Darmawati, 2013. *Demokrasi Dalam Islam: Suatu Tinjauan Fikih Siyasah*, Makassar: Alaudin University Press.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

El-Affendi, Abdelwahab. 1994. *Masyarakat Tak Bernegara,* terj. Amiruddin Ar-Rani Yogyakarta: LkiS.

Gatara, Sahid. 2017. *Ilmu Politik: Memahami dan Menerapkan,* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Herlambang, Saifuddin. 2018. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur`an: Sebuah Kajian Hermeneutika,* Pontianak: Ayunindya Mitra Penulisan dan Penerbitan.

Iqbal, Muhammad. 2014. *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam,* Jakarta: Prenadamedia Gruoup.

Izzan, Ahmad. 2012. *Studi Takhrij Hadis*:*Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitihan Hadits,* Bandung: Tafakur Anggota Ikapi.

Katimin. 2017. *Politik Islam: Study Tentang Azas, Pemikiran, dan Praktik dalam Sejarah Politik Umat Islam,* Medan: Perdana Publishing.

Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadits,* Jakarta: Amzah.

Khalid, Muhammad, Syaikh Khalid, 2011. *5 Khalifah Kebanggaan Islam,* terj. Nurdin, Zainal Arifin Qasim, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Khaliq, Farid Abdul. 2005. *Fikih Politik Islam,* terj. Faturrahman A. Hamid, Jakarta: AMZAH.

Miswanto, Agus. 2018. *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam Jilid II,* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitihan Kualitatif dalam Penelitihan Pendidikan Bahasa,* Surakarta, lppm. Univet bantara.

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994. *Kamus Besar Besar Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Putra, Cakra Yudi. 2018. *Rasul Pun Mau Ngobrol: Tentang Demokrasi dan Musyawarah dalam Islam,* Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia.

Pulungan, J. Suyuti. 1995. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rahim, Abd. Rahman. 2017. *Manejemen Kepemimpinan Islam,* Makassar: Lembaga perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhamadiyah Makasar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitiana Kualitatif,* Bandung: Alfabeta CV.

Varma, S. P. 2007. *Teori Politik Modern,* terj. Tohir Efendi Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi,* Jakarta: The Wahid Institute.

Artikel:

Al-Hamidy, Abu Dzamin. Landscape Pemikiran Abu Al-A'la Al-Mawdudi (1903-1979) Tentang Konsep Negara Islam, dalam *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 1, No. 2, 2011, 208-239.

Aprilia, Arista. Hak Politik bagi Perempuan dalam Pemikiran Dr. Yusuf Qaradhawi , dalam skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Abdillah, M. Alwin. *Demokrasi Dalam Pandangan Yusuf Qaradawi* ,dalam *Jurnal Politica* , Vol . 06, 2019.

Diana, Rashda. Partisipasi Politik Muslimah dalam Pandangan Yusuf Qaradhawi , dalam *Jurnal TSAQAFAH*, Vol 05, No. 2.

Fachruroji, Moch. Trilogi Kempemimpinan Islam: Analisis Teoritik terhadap Konsep Khilafah, Imamah dan Imarah, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*¸Vol. 4, No. 12, 2008, 290-304.

Gusmansyah, Wery. Trias Politica Dalam Perspektif Fikih Siyasah, dalam *Jurnal Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam,* Vo. 2, No. 2, 2017, 123-134.

Gunawan, Asep Indra. Pandangan Yusuf Al-Qharadhawi dan M. Amien Rais tentang Hubungan Agama dan Negara dalam Persepektif Siyasah Syar'iyah, dalam *Jurnal Ahwal al-Syakhsiyyah (JAS)* , Vol 04, 2019.

Hidayat, Syaiful. Studi Kontraksi Tugas dan Fungsi Hakim di Pengadilan Agama, dalam *Jurnal Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman,* Vol. 4, No. 2, 2016, 1-14.

Mubasyaroh. Pola kepemimpinan Rassulullah SAW: Cerminan Sistem Politik Islam, dalam *POLITEA: Jurnal Pemikiran Politik Islam,* Vol. I NO. 2, 2018, 95-106.

Muhtador, Muhammad. Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah (Sebuah Gerakan Spiritual Keagamaan), dalam *Jurnal Esotik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* , Vol. 2, No. 1, 2016. 80-94.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nambo, Abdulkadir B & Rusdiyanto, M. Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik, dalam *Jurnal Mimbar* Vol, 21, No. 2, April-Juni 2005.

Nursalim, Kepemimpinan Politik Perempuan Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi dan Muhammad Syarur), dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

Pahri, Ripyal. Demokrasi: Pemilihan Umum dan Kriteria Pemimpin Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi, dalam *Skripsi* mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, 50.

Romadhon, A. Aldino . Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi tentang partisipasi politik seorang muslim dalam pemerintahan non muslim dalam skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020.

Satriadi, Inong & Khairina, Pemikiran Abul A'la Al-Maududi Tentang Politik Islam, dalam *Jurnal Intenasional Conference on Humanity, Law and Sharia (ICHLaSH)*, November 14-15, 2018, 195-201.

Sulastri, Ai. Hak-Hak Politik Perempuan Menurut Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi (dalam skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2014.

Shofwan, Arif Muzayin. Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan ISIS Dalam Menegakkan Daulah Khilafah, dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1. 2016, 147.

Tanjung, Akbar. Peran Partai Politik Islam dalam Mewujudkan Pemerintahan Ideal (Studi Partai Poltik Islam di Kabupaten Bone) , dalam *Jurnal Al-Dustur* , Vol 02, 2019.

Zayudi. Konsep Negara Islam Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dalam Konstelasi Pemikiran Politik Islam di Indonesia dalam Tesis, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2014.

Zainuddin, M & Maisaroh, Ismail ,Posisi Wanita Dalam Sistem Politik Islam (Telaah Terhadap Pemikiran Politik Yusuf Al-Qhardawi) , dalam *Jurnal Mimbar*, Vol XXI, 2005.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Al-Qur`an dan Kitab:

Al-Bukhari, *al-Jami`ah al-Shahih al-Mukhtashar*, Jilid I, 33.

Al-Qur`an dan Terjemahan untuk Wanita, Bandung: Penerbit Jabal.

Hadist Riwayat Ibnu Majah 1/311, No. 971 dan dihasankan oleh Syaikh Al-

Albani dalam *Misykat Al-Mashobiih*, No. 1128.

Hadist Tirrmidzi, No. 1259, tentang Teguran Keras Menerima Keputusan Menang Padahal Bukan Haknya.

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* , Al-Maktabah As-Syamilah, باب من أم قوم و هم له كارهون juz 2, hlm 115, dengan No Hadist 971.

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Al- Al-Maktabah As-Syamilah, باب يقاتل من وراء الامام و يتقى به juz 4, hlm 50, dengan No Hadist 2957.

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn. 1999, باب خيار الأئمة و شرارهم , juz 3, halaman 1481, dengan No Hadits 1855.

Kementrian Agama RI, 2013. *Al-Qur`an dan Terjemahan*, Bandung: C.V Mikhraj Khazanah Ilmu.

Internet:

Anatasia Anjani, Lembaga Legislatif: Pengertian, Contoh dan Tugasnya, dalam https://www.detik.com/ , diakses pada 01-06-2022.

Mubin, Fatkhul. Khulafaur Rasyidin, dalam *Jurnal Elektronik*, diakses pada 01-06-2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online https://kbbi.web.id/eksekutif , diakses pada 01-06-2022.

Tim Hukum Online, Wewenang Lembaga Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif, dalam https://www.hukumonline.com/ , diakses pada 01-06-2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran

UNIV
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Eva Fahmadia Wahidah Rahmah
NIM	: U20182045
Program Studi	: Ilmu Hadits
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi	: UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan ini Penulisan Skripsi ni tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Skirpsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerika sanksi ketentuan yang berlaku di UIN Jember.

Jember, 06 Mei 2022
Saya yang menyatakan

Eva Fahmadia Wahidah Rahmah
NIM U20182045

UNIVERSITAS IS
KIAI HAJI ACH
J E M

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama	: Eva Fahmadia Wahidah Rahmah
Tempat/Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 01 Maret 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. K. Ahmad Kholil 03/06 Canga'an-Genteng-Genteng Wetan Banyuwangi.
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi	: Ilmu Hadits
NIM	: U20182045

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Fajar (2003-2004)
2. SDN 1 Genteng Wetan (2005-2010)
3. SMP Bustanul Makmur (2011-2013)
4. SMAth Al-Amien Prenduan (2014-2017)
5. Universitas Islam Kiai Achmad Siddiq Jember (2018-2022)

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota RITMA (Robithut Thalabah bi Ma'hadi Tahfidzul Qur'an Lilbanat)
2. Pengurus rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
3. Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadits
4. DEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R